

**ANALISIS ISU GENDER PADA BUKU CERITA  
BERGAMBAR TERBITAN LAMAN ANGGUN  
KEMDIKBUD**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**EKI LAYANA  
NIM. 170210017**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M/ 1442 H**

**ANALISIS ISU GENDER PADA BUKU CERITA BERGAMBAR  
TERBITAN LAMAN ANGGUN KEMDIKBUD**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

**EKI LAYANA**  
**NIM. 170210017**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
**Dr. Heliati Fajriah, MA**  
NIP. 197305152005012006

Pembimbing II,

  
**Dewi Fitriani, M. Ed**  
NIDN. 2006107803

**ANALISIS ISU GENDER PADA BUKU CERITA BERGAMBAR  
TERBITAN LAMAN ANGGUN KEMDIKBUD**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal:

Jumat, 16 Juli 2021 M  
6 Dzulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Heliati Fajriah, MA  
NIP.197305152005012006

Sekretaris,



Rameilia Poetri, S. Pd

Penguji I,



Dewi Fitriani, M. Ed  
NIDN.2006107803

Penguji II,



Muthmainnah, MA  
NIP.198204202014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag  
NIP.195903091989031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eki Layana  
NIM : 170210017  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry  
Judul Skripsi : Analisis Isu Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiat terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar persyaratan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 Juli 2021  
Yang Menyatakan,

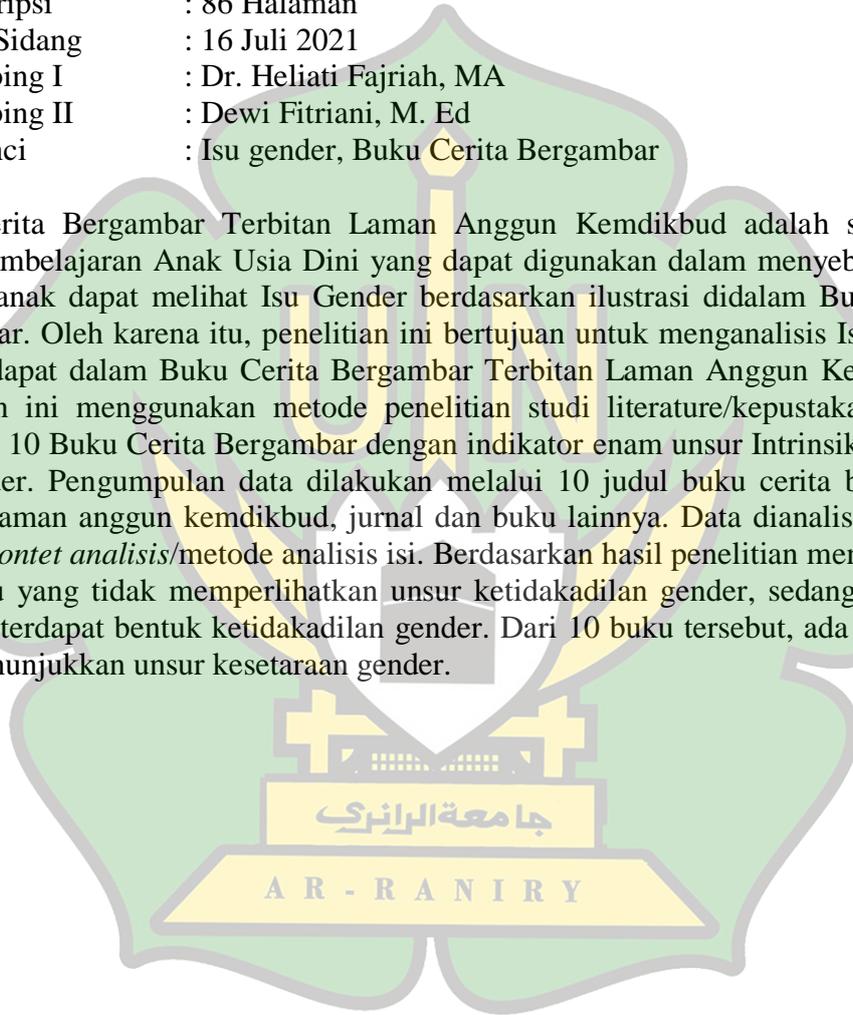


**Eki Layana**

## ABSTRAK

Nama : Eki Layana  
NIM : 170210017  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Analisis Isu Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud  
Tebal Skripsi : 86 Halaman  
Tanggal Sidang : 16 Juli 2021  
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, MA  
Pembimbing II : Dewi Fitriani, M. Ed  
Kata Kunci : Isu gender, Buku Cerita Bergambar

Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud adalah salah satu media pembelajaran Anak Usia Dini yang dapat digunakan dalam menyebarkan Isu Gender, anak dapat melihat Isu Gender berdasarkan ilustrasi didalam Buku Cerita Bergambar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Isu Gender yang terdapat dalam Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literature/kepastakaan, yaitu mengkaji 10 Buku Cerita Bergambar dengan indikator enam unsur Intrinsik dan lima Isu Gender. Pengumpulan data dilakukan melalui 10 judul buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud, jurnal dan buku lainnya. Data dianalisis melalui metode *content analisis*/metode analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tiga buku yang tidak memperlihatkan unsur ketidakadilan gender, sedangkan tujuh bukunya terdapat bentuk ketidakadilan gender. Dari 10 buku tersebut, ada tiga buku yang menunjukkan unsur kesetaraan gender.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah dengan menyebut nama ALLAH SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai. Tidak lupa shalawat dan salam kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia dan menuntut umat manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah penulis sudah menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Isu Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud”**. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapat peroleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih melalui tulisan ini kepada pihak yang telah ikut serta membimbing dalam penyusunan karya ilmiah ini kepada:

1. Pembimbing pertama ibu Dr. Heliati Fajriah, MA dan Pembimbing kedua ibu Dewi Fitriani, M. Ed yang telah memberikan arahan, dan bimbingan untuk membimbing penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Penasehat Akademik ibu Dra. Aisyah Idris, M. Ag yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag beserta Staf yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Terimakasih juga kepada bapak dan ibu bidang kepastakaan yang tiada henti-hentinya saya mengucapkan terimakasih tanpa ada pustaka bahan yang saya dapatkan tentunya sangat minim/sedikit.
7. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi bagi semua pihak dan semoga kita mendapatkan manfaatnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 30 Juni 2021

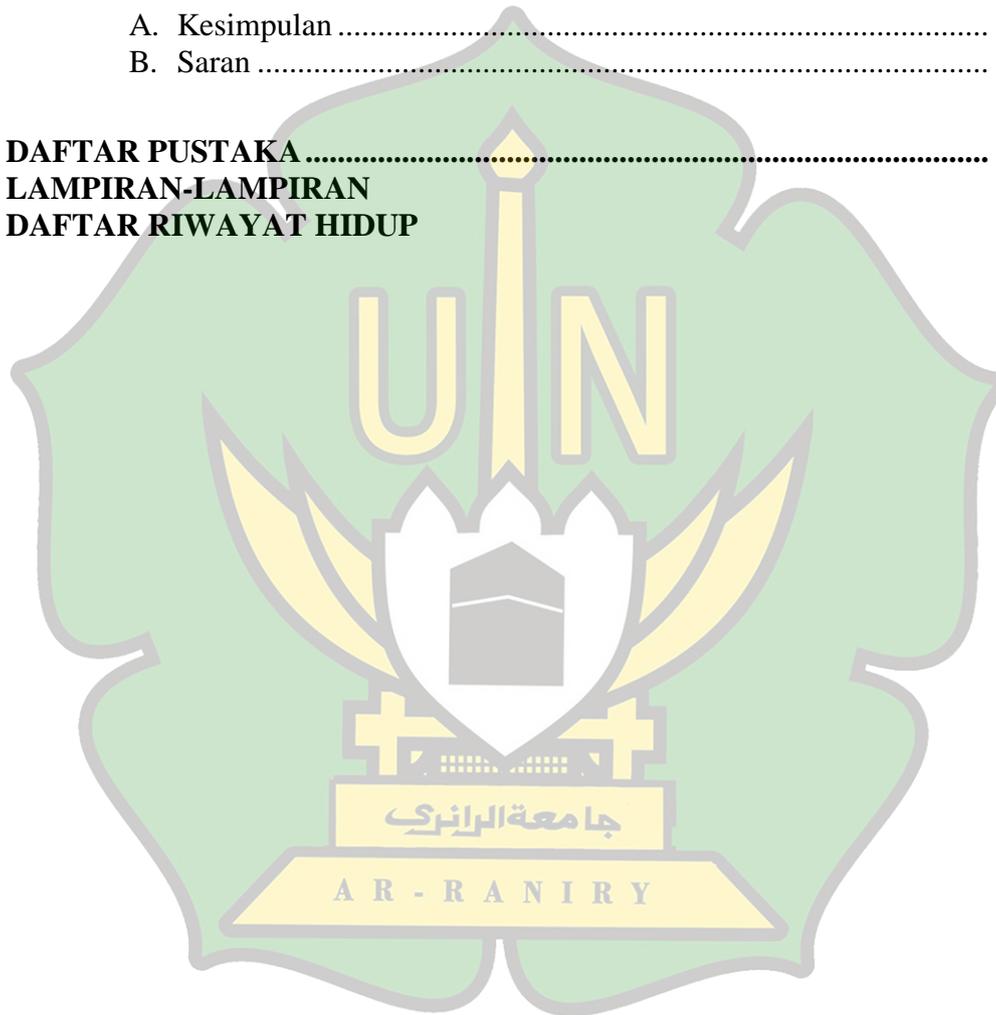
Penulis,

Eki Layana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>8</b>
A. Isu Gender .....	8
1. Pengertian Gender.....	8
2. Teori tentang Gender .....	9
3. Ketidakadilan Gender .....	10
4. Gender dalam Perspektif Islam.....	14
B. Buku Cerita Bergambar .....	20
1. Pengertian Buku Cerita Bergambar .....	20
2. Manfaat Buku Cerita Bergambar .....	22
3. Keistimewaan Buku Cerita Bergambar .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Metode Penelitian .....	25
B. Sumber Data .....	25
C. Objek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Peran Gender Dalam Perspektif Buku Anak .....	33
B. Analisis Isu Gender Dalam Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud.....	34
C. Pembahasan penelitian.....	73
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	83
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



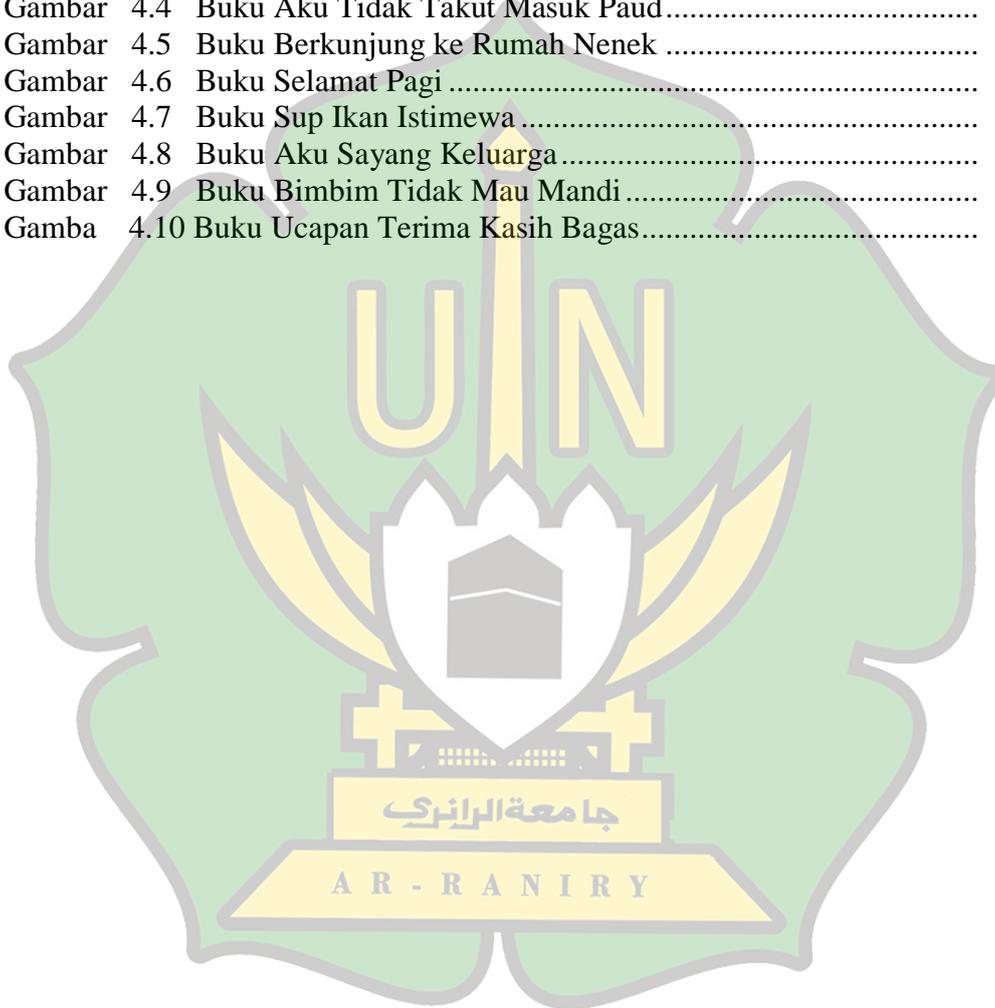
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbu...	26
Tabel 3.2	Unsur Intrinsik Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud .....	30
Tabel 3.3	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud.....	30
Tabel 4.1	Unsur Intrinsik Buku Menghargai Perbedaan.....	37
Tabel 4.2	Ketidakadilan Gender Buku Menghargai Perbedaan.....	38
Tabel 4.3	Unsur Intrinsik Buku Joi Dan Pertunjukan Musik.....	41
Tabel 4.4	Ketidakadilan Gender Buku Joi Dan Pertunjukan Musik.....	42
Tabel 4.5	Unsur Intrinsik Buku Pelangi Krayon.....	45
Tabel 4.6	Ketidakadilan Gender Buku Pelangi Krayon.....	46
Tabel 4.7	Unsur Intrinsik Buku Aku Tidak Takut Masuk PAUD .....	49
Tabel 4.8	Ketidakadilan Gender Buku Aku Tidak Takut Masuk PAUD ..	50
Tabel 4.9	Unsur Intrinsik Buku Berkunjung Ke Rumah Nenek .....	53
Tabel 4.10	Unsur Intrinsik Buku Selamat Pagi.....	56
Tabel 4.11	Unsur Intrinsik Buku Sup Ikan Istimewa.....	60
Tabel 4.12	Ketidakadilan Gender Buku Sup Ikan Istimewa.....	61
Tabel 4.13	Unsur Intrinsik Buku Aku Sayang Keluargaku .....	64
Tabel 4.14	Ketidakadilan Gender Buku Aku Sayang Keluargaku .....	65
Tabel 4.15	Unsur Intrinsik Buku Bimbim Tidak Mau Mandi .....	68
Tabel 4.16	Ketidakadilan Gender Buku Bimbim Tidak Mau Mandi.....	69
Tabel 4.17	Unsur Intrinsik Buku Ucapkan Terima Kasih Bagus .....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Ruang Guru Paud Menu Rumah Anak.....	27
Gambar 3.2	Ruang Guru Paud Menu Ruang Buku.....	27
Gambar 3.3	Ruang Guru Paud Buku Siaga Stunami .....	28
Gambar 4.1	Buku Menghargai Perbedaan .....	34
Gambar 4.2	Buku Joi dan Petunjuk Musik .....	39
Gambar 4.3	Buku Pelangi Krayon .....	43
Gambar 4.4	Buku Aku Tidak Takut Masuk Paud.....	47
Gambar 4.5	Buku Berkunjung ke Rumah Nenek .....	51
Gambar 4.6	Buku Selamat Pagi .....	55
Gambar 4.7	Buku Sup Ikan Istimewa .....	58
Gambar 4.8	Buku Aku Sayang Keluarga.....	62
Gambar 4.9	Buku Bimbim Tidak Mau Mandi .....	66
Gamba 4.10	Buku Ucapan Terima Kasih Bagus.....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan

Lampiran 2: Indikator Penelitian

Lampiran 3: Buku Penelitian

Lampiran 4: Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu gender merupakan suatu isu yang menuntut keadilan konstruksi sosial maupun kultural antara laki-laki dengan perempuan. Munculnya isu ketidakadilan gender ini akibat adanya proses konstruksi sosial didalam masyarakat.<sup>1</sup> Titien Diah Soelistyarini menyatakan bahwa, Stereotipe gender tidak hanya membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan diri, tetapi juga akan memberi tekanan kepada mereka untuk lebih berperilaku patut sesuai gender daripada berperilaku sesuai kepribadian mereka.<sup>2</sup> Hal ini tentu akan memberi pengaruh terhadap anak-anak mengingat persepsi positif ataupun negatif terhadap gender tertentu yang terbentuk melalui konstruksi sosial ini, apabila dilakukan sedari awal tentu akan terus tertanam dalam diri mereka.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Oleh karena itu karakteristik cara belajar anak merupakan salah satu metode yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini.<sup>3</sup> Upaya guru untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan

---

<sup>1</sup>Ulfatun Hasanah, "Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik". *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 3, Oktober 2017, h. 409.

<sup>2</sup>Titien Diah Soelistyarini, "Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri Kkpk". *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 183.

<sup>3</sup>Novan Ardy wiyani, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 89.

buku pelajaran. Salah satu karakter yang dapat dibangun adalah memahami nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam hal ini buku pelajaran memiliki peran strategis dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada anak usia dini. Beragam karya sastra yang digunakan guru sebagai bahan ajar, di antaranya terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun Kemdikbud, yang dapat diakses oleh guru PAUD, orang tua dan semua stakeholder.

Bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Kegiatan bercerita dengan memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik salah satunya yaitu bercerita dengan beberapa yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita seperti kegiatan membebaskan anak memilih buku yang akan dibacakan, mengenali karakter dari tokoh-tokoh dalam buku cerita bergambar, sehingga pelafalan kata, pembendaharaan kata oleh anak didik menjadi jelas dan bertambah dengan melakukan kegiatan tanya jawab antara guru dan anak yang kemudian disimpulkan cerita tersebut secara sederhana. Guru yang memahami strategi atau tahapan bercerita untuk anak akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan bercerita. Selain itu, pemilihan buku cerita yang tepat untuk anak akan mempengaruhi pada minat baca anak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Sri Widayati dan Nuerhenti Dorlina Simatupang, "Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak". *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 54.

Murniarti dalam jurnal Gina Purwanti menyatakan bahwa, analisis gender tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melihat relasi mereka. Dari ini terlihat status perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini tidak hanya menanyakan tentang “siapa dan bekerja apa”, namun juga “siapa yang mengambil keputusan apa”, “siapa mendapatkan manfaat”, “siapa yang menguasai sumber sumber produksi”, “siapa yang mengontrol kehidupan”. Faktor apa saja yang memengaruhi hubungan laki-laki dan perempuan; peran adat, tradisi, hukum, politik, budaya, agama, dan sebagainya dalam memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki. Dari analisis ini dapat melihat identitas pribadi perempuan dan laki-laki yang sudah dikonstruksikan dalam pandangan stereotipe (pandangan baku).<sup>5</sup>

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ade Husnul Mawadah mengenai analisis gender dengan judul “Nilai Kesetaraan Gender Pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA” diperoleh hasil penelitian yaitu, Pertama, tokoh laki-laki dalam cerpen secara umum memandang kaum perempuan sebagai seseorang yang berhak mendapatkan kesempatan berkarir di luar rumah atau di tempat umum, teman dalam rumah tangga, teman berdiskusi, dan penentu keputusan. Kedua, peran kaum perempuan yang paling menonjol dari pada yang lain adalah peran domestik. Sebagai pribadi,

---

<sup>5</sup>Gina Purwanti, “Analisis Gender dan Kesadaran Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini”. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 88.

perempuan mempunyai keinginan mengaktualisasikan dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya. Ketiga, aspek kesetaraan gender terlihat dari sikap dan perilaku yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu saling memahami, saling menghargai, dan saling berbagi.<sup>6</sup> Ketiga sikap dan perilaku ini merupakan wujud sinergitas dan kata kunci kesetaraan gender dalam hubungan bermasyarakat atau sosial.

Dalam memahami pengetahuan mengenai gender, anak usia dini akan lebih mudah memahami jika menggunakan media gambar dan dalam bentuk cerita. Cerita bergambar sebagai pembelajaran di kelas dipilih karena dapat menyampaikan pesan dengan efektif dan efisien melalui imajinasi anak. Metode dan media pembelajaran yang mudah dan murah tanpa mengurangi makna yang akan disampaikan dapat memudahkan guru dari berbagai latar belakang lembaga.<sup>7</sup> Hendaknya guru mampu menganalisis setiap isu gender yang terdapat pada buku yang dibaca oleh anak agar tidak terjadinya kesalahan pemahaman pada anak yang akan menyebabkan terjadinya kesetaraan gender. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menulis proposal yang berjudul **“Analisis Isu Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud”**.

---

<sup>6</sup>Ade Husnul Mawadah, “Nilai Kesetaraan Gender pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA”. *Jurnal Litera*, Vol. 17, No. 1, Maret 2018, h. 39.

<sup>7</sup>Novita Indarni, “Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Indonesian”. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, Vol. 1, No. 1, 2012, h. 6.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud?
2. Bagaimanakah isu gender yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.
2. Untuk mengetahui isu gender dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif serta kontribusi bagi pendidikan anak usia dini guna meningkatkan mutu pendidikan pada era sekarang dan menambah wawasan mengenai gender.

**2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

- a. Manfaat peneliti: Dapat menambah wawasan mengenai gender, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dari sebelumnya untuk mendidik anak usia dini kedepannya.
- b. Bagi guru: Dapat meningkatkan pemahaman tentang gender melalui Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud, serta dapat mengaplikasikan ketika sedang proses pembelajaran berlangsung di Sekolah.
- c. Bagi sekolah: Dapat menyeleksi terlebih dahulu buku cerita bergambar yang tepat mengenai isu gender untuk anak usia dini sebelum kegiatan belajar berlangsung, sehingga tidak berpengaruh terhadap pola pikir dan perkembangan anak usia dini.
- d. Bagi orang lain: Dapat meneruskan penelitian ini lebih lanjut mengenai Isu Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud, terkait dengan kekuarangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Gender**

Nasaruddin Umar dalam *Webster's New World Dictionary* yang dikutip oleh Abdul Jalil, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Pengertian tersebut dimaknai sebagai perbedaan yang bersifat sosial budaya dan merupakan nilai yang mengacu pada hubungan sosial yang

memberikan perbedaan peran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, hal ini disebabkan perbedaan biologis yang menjadi kodrat dan oleh masyarakat dan menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

## 2. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan buku yang didalamnya terdapat ilustrasi, dimana teks dan gambarnya saling melengkapi untuk dapat menyampaikan sebuah cerita. Unsur utama dari buku cerita adalah cerita dan gambar. Gambar dapat membuat anak atau peserta didik memahami isi dalam satu kali melihat, hal ini berbeda dengan tulisan yang perlu dipahami sedikit demi sedikit. Dari media gambar, anak atau peserta didik akan diajak menghubungkan apa yang dibaca dengan ilustrasi yang ada dalam buku.<sup>9</sup> Buku cerita bergambar di ambil khusus dari laman anggun kemdikbud oleh penulis.

<sup>8</sup>Abdul Jalil, "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa". *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11, No. 2, 2018, h. 282.

<sup>9</sup>Eka Mei Ratnasari, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 3, September 2019, h. 270.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Isu Gender

##### 1. Pengertian Gender

Isu gerakan gender berasal dari Barat dan diresmikan sekitar tahun 1980. Gender pada dasarnya sudah ada sejak tahun 1960-an, namun belum diresmikan atau sering disebut dengan istilah feminisme. Pertama kali istilah gender diperkenalkan oleh Robert Stoller. Secara *etimologi*, kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”, sedangkan menurut bahasa Arab gender berarti “ $\text{نوع}$ ”. Secara istilah, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Istilah gender lebih banyak menunjuk kepada perbedaan status dan peranan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang panjang.<sup>1</sup>

Menurut *Woman's Studies Encyclopedia* yang dikutip dalam jurnal Ramtia Darma Putri menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam

---

<sup>1</sup>Ulfatun Hasanah, “Gender And Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik”. *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 3, Oktober 2017, h. 412.

masyarakat. Sedangkan Santrock menjelaskan gender mengacu pada dimensi sosial yang melekat pada jenis kelamin seseorang. Membicarakan gender tidak terlepas dari istilah identitas dan peran gender.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gender secara bahasa adalah jenis kelamin, sedangkan menurut istilah adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengenai hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dikalangan sosial masyarakat.

## **2. Teori tentang Gender**

### **a. Teori Alam atau Teori *Nature***

Secara bahasa *nature* adalah karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang, atau dapat juga diartikan sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, *nature* dapat berarti sebagai teori atau argument yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Teori *nature* disebut karena perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dari perbedaan alami.<sup>3</sup>

### **b. Teori *Nurture* atau Kebudayaan**

Teori *nurture* secara bahasa adalah kegiatan perawatan/pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor

<sup>2</sup>Ramtia Darma Putri, "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran". *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 2, No. 1, Maret 2019, h. 53.

lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Istilah kajian gender memaknainya sebagai teori/argument yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. *Nurture* dinamakan karena faktor-faktor budaya dan sosial yang menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin manusia telah melahirkan dua teori, yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori ini beranggapan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*), anatomi laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin tersebut. Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan relasi gender laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi sosial.

### 3. Ketidakadilan Gender

Dalam setiap masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya dan status maupun kekuasaan mereka di dalam

<sup>4</sup>Moh.Khuza'I, "Problem Definisi"..., h.107.

masyarakat boleh jadi berbeda pula. Perbedaan jalan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan alam, hingga cerita dan mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin.<sup>5</sup>

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender adalah sebagai berikut:

a. Marginalisasi

Marginalisasi yaitu suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalisasikan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah, seringkali dinilai dengan anggapan tersebut.<sup>6</sup>

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki

---

<sup>5</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender". *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No 1, 2014, h. 138.

<sup>6</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan"...,h. 139.

peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.<sup>7</sup>

c. Stereotype

Stereotype adalah pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Contohnya: perempuan dianggap cengeng, suka digoda, perempuan tidak rasional, emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.<sup>8</sup>

d. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah tindakan kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Contohnya, kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya di dalam rumah tangga, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan , pelecehan seksual terhadap perempuan dan pornografi.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan"..., h. 140.

<sup>8</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan"..., h. 141.

<sup>9</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan" ..., h. 142.

e. Beban Kerja

Beban kerja adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.<sup>10</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*) dan beban kerja. Marginalisasi adalah sebuah perbatasan atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, sehingga kedudukan/posisi perempuan menjadi terpinggir. Sedangkan subordinasi adalah sebuah pandangan yang menganggap bahwa perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki. Stereotipe adalah sebuah penandaan atau pelabelan terhadap suatu kelompok. Kekerasan (*violence*) adalah suatu bentuk serangan terhadap fisik maupun integritas psikologi seseorang. Beban kerja adalah sebuah anggapan bahwasanya perempuan itu identik dengan pekerjaan rumah tangga, dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga.

<sup>10</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan"..., h. 143.

#### 4. Gender dalam Perspektif Islam

##### a. Isu Gender dalam Islam

Dalam Islam, Isu Gender adalah isu yang sangat menarik dibincangkan dikalangan lingkungan masyarakat, hal ini karena banyak yang dapat kita pelajari untuk lebih mengetahui tentang isu gender yang berkembang dalam kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Secara mendasar bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang membawa manusia untuk memahami realitas kehidupan. Islam juga merupakan tatanan global yang diturunkan Allah sebagai Rahmatan Lil-'alamin. Sehingga sebuah konsekuensi logis bila penciptaan Allah atas makhluk-Nya laki-laki dan perempuan memiliki misi sebagai khalifatullah fil ardh, yang memiliki kewajiban untuk menyelamatkan alam, dan menyelamatkan peradaban kemanusiaan.<sup>10</sup>

##### b. Respon Islam terhadap Isu Gender

Al Qur'an sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat Islam menunjukkan bahwa pada dasarnya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil. Sebagaimana dalam Al Qur'an dijelaskan dalam surah (Qs. An-Nisa:1), yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

<sup>10</sup>Kasmawati, "Gender Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Sipakalebbi*, Vol. 1, No. 1, Mei 2013, h. 57.

رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>11</sup>

Dari Ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari diri yang satu, dimana keduanya diciptakan yang satu tidak memiliki keunggulan dari yang lain. Atas dasar itu prinsip al Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama sehingga hak istri diakui secara adil (*equal*) dengan hak suami.

Terdapat beberapa variabel yang menjadi standar dalam menganalisa prinsip-prinsip keadilan atau kesetaraan gender dalam al Qur'an antara lain:

- a) *Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.* Berdasarkan ayat al Qur'an yang menyatakan hal ini adalah surat (QS. al Dzariyat: 56) yang berbunyi:

<sup>11</sup>Helva Zuraya, "Respon Islam Terhadap Isu Gender". *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2011, h. 25.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba Allah SWT.

b) *Laki-laki dan Perempuan sebagai khalifah di bumi.* Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS.Al-An'am: 165) yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah di muka bumi ini, dan sama-sama harus bisa bertanggung jawab terhadap kekhalfahannya masing-masing.

<sup>12</sup>Helva Zuraya, “Respon Islam”..., h. 26.

<sup>12</sup>Helva Zuraya, “Respon Islam”..., h. 27.

- c) *Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primodial.* Yang dimaksud dengan perjanjian primodial adalah bahwa menjelang seorang anak lahir dari rahim ibunya ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an (QS.Al A'raf; 172). Yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ سَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”<sup>13</sup>

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama mengikrarkan ketuhanan yang sama.

<sup>13</sup>Helva Zuraya, “Respon Islam”..., h. 28.

- d) *Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama Kosmis.* Ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yaitu cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai turun ke bumi, keduanya diciptakan di syurga dan memanfaatkan fasilitas syurga (QS. Al-Baqarah:25) yang berbunyi:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ ۖ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.<sup>14</sup>

- e) *Laki-laki dan Perempuan berpotensi meraih prestasi.* Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al Qur'an (QS.An Nisa: 124) yang berbunyi:

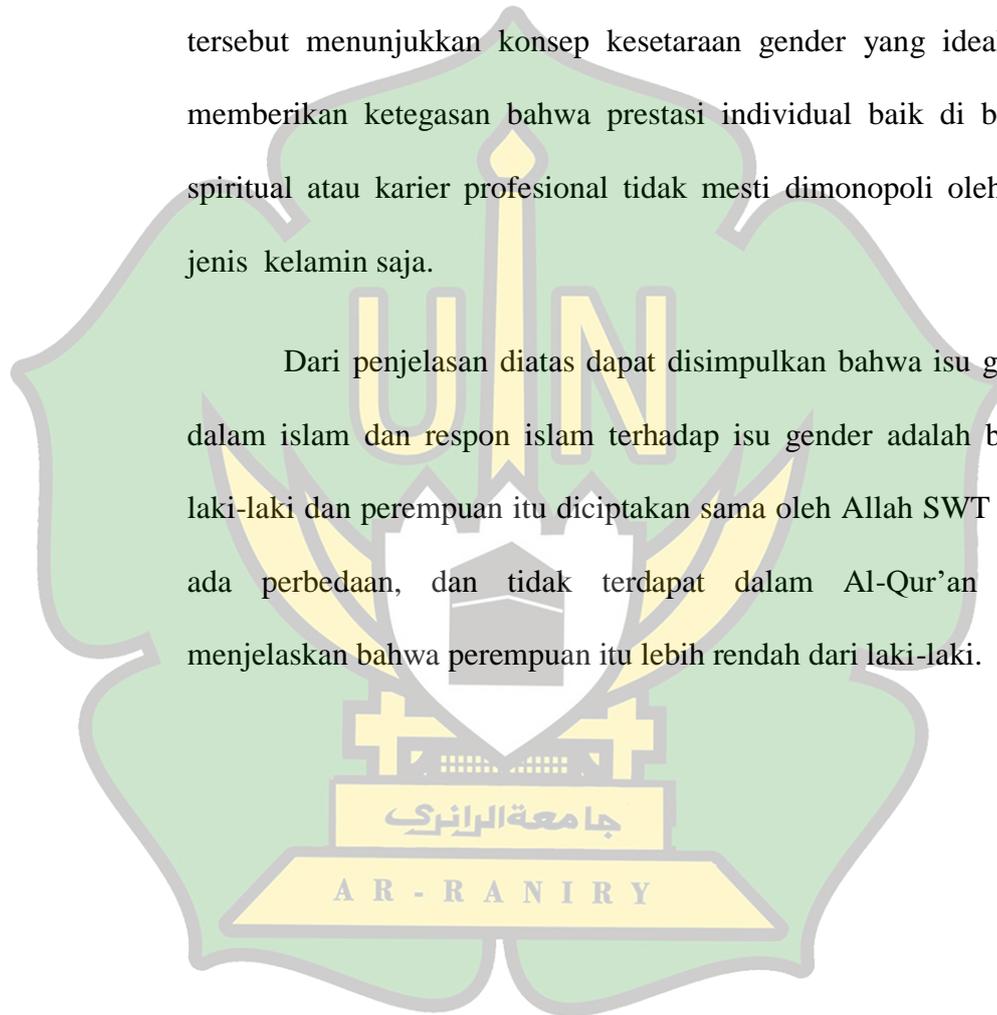
وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

<sup>14</sup>Helva Zuraya, “Respon Islam”..., h. 29.

Artinya: Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka merekaitu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.<sup>15</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menunjukkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik di bidang spiritual atau karier profesional tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa isu gender dalam islam dan respon islam terhadap isu gender adalah bahwa laki-laki dan perempuan itu diciptakan sama oleh Allah SWT tanpa ada perbedaan, dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perempuan itu lebih rendah dari laki-laki.



---

<sup>15</sup>Helva Zuraya, "Respon Islam"..., h. 29.

## B. Buku Cerita Bergambar

### 1. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Cerita bergambar adalah buku yang di berisikan gambar dan kata-kata, gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Ciri-ciri cerita bergambar yang baik, seperti cocok dengan tingkatan umur dan kemampuan pebelajar, bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, karena dengan gambar itu anak mendapat gambaran yang pokok, realistis maksudnya gambar itu seperti benda yang sesungguhnya atau sesuai dengan yang digambarkan sehingga harus memperhatikan perbandinganukuran, dan gambar sebagai media pembelajaran harus dapat diraba dan dipegang oleh anak didik.<sup>16</sup>

Anak-anak usia sekolah sangat menyukai cerita bergambar menurut Hurlock dalam Dellya Halim karena beberapa alasan diantaranya, yaitu: (1) lewat cerita anak mendapat kesempatan untuk mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal tersebut akan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya; (2) cerita bergambar menuntun imajinasi dan menarik rasa ingin tahu anak; (3) mudah dibaca dan dipahami anak, karena anak yang kurang mampu membaca, dapat memanfaatkan gambar untuk memahami isi ceritanya meskipun belum bisa membaca.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Lely Damayanti, "Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015". *Jurnal Care*, Vol. 3, No. 2, Januari 2016, h. 4.

<sup>17</sup>Dellya Halim, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 3, September 2019, h. 205.

Unsur-unsur instrinsik dalam sebuah cerita adalah unsur pembangun cerita dari dalam. Adapun unsur-unsur instrinsik cerita adalah:

- a. Tema, yaitu permasalahan utama yang menjiwai keseluruhan cerita.
- b. Alur (*plot*), jalan cerita hanya menceritakan sebuah peristiwa penting yang dialami tokoh (satu momen peristiwa), kehadiran alur mungkin tidak bisa lengkap (utuh) seperti dalam novel atau roman. Pengarang bisa menyajikan cerita mulai dari klimaks (penggawatan) sampai ending (penyelesaian).<sup>18</sup>
- c. Penokohan, penokohan meliputi penentuan tokoh utama, pemberian nama, dan penetapan perwatakannya.
- d. Sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang adalah cara pandang (kedudukan) pengarang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: sebagai berikut:
  1. Sudut pandang orang pertama, meliputi orang pertama sebagai tokoh utama.
  2. Sudut pandang orang ketiga; artinya pengarang berada di luar cerita. Kata penunjuk tokoh yang biasa dipakai adalah *dia*, *ia*, *mereka*, atau *nama-nama tokoh fiktif*.<sup>19</sup>
- e. Latar (*setting*), latar penceritaan meliputi; tempat, waktu, dan suasana.

<sup>18</sup>Sri Sutarni, *Bahasa Indonesia 3*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008), h. 66.

<sup>19</sup>Sri Sutarni, *Bahasa Indonesia...*, h. 67.

- f. Pesan pengarang (*amanat*). Pesan pengarang adalah pesan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung melalui tokoh dan alur cerita.<sup>20</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang didalamnya berisi gambar-gambar dan kata-kata, keduanya itu saling berkaitan agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Didalam sebuah cerita terdapat unsur-unsur instrinsik yang terdiri dari tema, alur (*plot*), penokohan, sudut pandang, latar, dan pesan (*amanat*).

## 2. Manfaat Buku Cerita Bergambar

Mitchell dalam Dellya menyatakan bahwa buku cerita bergambar sangat penting, karena dapat membantu siswa belajar tentang alam, mengenal orang lain dan hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Dengan demikian, anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya, menstimulasi imajinasi, memperoleh kesenangan serta keberadaan di tengah masyarakat.<sup>21</sup>

Menurut Maria Veronica Oktaviani, manfaat penggunaan buku cerita bergambar, anak dapat berpengaruh terhadap keaktifan dalam belajar karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Anak menjadi lebih aktif dan semangat belajar, sehingga motivasi belajar anak semakin bertambah dan buku cerita bergambar dapat

<sup>20</sup>Sri Sutarni, *Bahasa Indonesia ...*, h. 68.

<sup>21</sup>Dellya Halim, "Dampak Pengembangan" ..., h. 205.

menambahkan kemampuan berbicara anak. Anak dilibatkan dalam kegiatan bercerita sehingga dapat mengasah kemampuan bicarannya serta anak menunjukkan semakin percaya diri untuk berbicara.<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari buku cerita bergambar adalah dapat menambah kemampuan anak dalam berbahasa ataupun berbicara serta menambah wawasan sehingga dengan adanya buku cerita bergambar adanya daya tarik anak dan siswa dalam belajar.

### 3. Keitimewaan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki kesitimewaan tersendiri dari beberapa media lainnya, seperti:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan.
- b. Memungkinkan anak melihat tulisan yang sama ketika guru atau orang tua membaca tulisan tersebut.
- c. Memberikan kesempatan dan membantu anak yang mengalami keterlambatan membaca.
- d. Mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan keaksaraan dan pengungkapan bahasa.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Maria Veronica Oktaviani, "Pengaruh Cerita Anak Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1. 2016, h. 35.

<sup>23</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016 ), h. 175.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keistimewaan buku cerita bergambar adalah dapat mengembangkan aspek bahasa anak serta imajinasi anak dapat berkembang ketika anak sedang membaca buku cerita bergambar ataupun ketika anak mendengar orang lain yang bercerita.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Pada prinsipnya setiap penulis karya ilmiah selalu memerlukan data yang tepat dan objektif serta mempunyai metode dan tata cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Karena data yang dihasilkan dari metode ini membantu peneliti dalam menghasilkan suatu karya ilmiah yang diperoleh melalui proses analisis data tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yang dimaksud dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menganalisis atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel yang telah terkumpul.<sup>1</sup>

#### **B. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh.<sup>2</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud. Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 29.

<sup>2</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sastra Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

### C. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi titik pusat perhatian/sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi sehingga hasilnya dapat diketahui.<sup>3</sup> Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan isu gender yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan Laman Anggun Kemdikbud.

Penelitian ini menganalisis buku cerita bergambar yang terdapat pada menu Rumah Anak, bagian ruang buku, yang dapat di akses melalui laman <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id>.<sup>4</sup> Pemilihan 10 buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud berdasarkan kategori:

**Tabel 3.1 Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud**

No	Judul Buku	Kategori
1.	Menghargai perbedaan	Juara 1 dalam lomba konten kanal 2019
2.	Joi dan pertunjukan musik	Juara 2 dalam lomba konten kanal 2019
3.	Pelangi krayon	Juara harapan 1 dalam lomba konten kanal 2019
4.	Aku tidak takut masuk paud	Juara harapan 2 dalam lomba konten kanal 2019
5.	Berkunjung ke rumah nenek	Juara harapan 3 dalam lomba konten kanal 2019

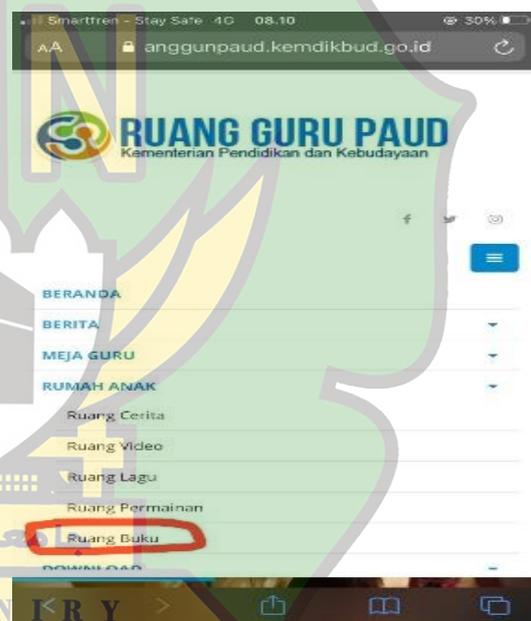
<sup>3</sup>Suddin Bani, "Objek Evaluasi Pendidikan". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 15, No. 2, Desember 2012, h. 232.

<sup>4</sup>Jendela.kemdikbud.go.id, *Anggun Paud Ruang Guru dalam Jaringan Paud*. Di akses pada tanggal 20 Februari 2021 dari situs: <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/anggun-paud-ruanggurudalamjaringanpaud#:~:text=Laman%20Ruang%20Guru%20Dalam%20Jaringan,kemdikbud.go.id>.

6.	Selamat pagi	Juara harapan 4 dalam lomba konten kanal 2019
7.	Sup ikan istimewa	Juara harapan 5 dalam lomba konten kanal 2019
8.	Aku sayang keluargaku	Juara harapan 6 dalam lomba konten kanal 2019
9.	Bimbim tidak mau mandi	Juara harapan 7 dalam lomba konten kanal 2019
10.	Ucapkan terimakasih bagas	Juara harapan 8 dalam lomba konten kanal 2019



Gambar 3.1 Ruang Guru Paud  
Menu Rumah Anak



Gambar 3.2 Ruang Guru Paud Menu  
Ruang Buku



Gambar 3.3 Ruang Guru Paud Buku Siaga Stunami

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik studi pustaka, dan teknik catat. Teknik studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.<sup>6</sup> Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data.<sup>7</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 208.

<sup>6</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian...*, h. 158.

<sup>7</sup>Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), h.

- a. Membaca secara kritis beberapa buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.
- b. Mencatat data yang berupa unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat)<sup>8</sup> yang terdapat pada buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.
- c. Mencatat bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama (marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja)<sup>9</sup> yang terdapat pada buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.
- d. Mengelompokkan data berupa unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.
- e. Mengelompokkan data berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.<sup>10</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama dibantu dengan kartu pencatat data yang berguna untuk mencatat data hasil

<sup>8</sup>Sri Sutarni, *Bahasa Indonesia 3*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2008), h. 66.

<sup>9</sup>Siti Rokhimah, "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender". *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No 1, 2014, h. 141.

<sup>10</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian...*, h. 203.

pembacaan dari buku cerita bergambar terbitan Laman Anggun Kemdikbud ,  
dan alat tulis. Adapun bentuk kartu pencatat data sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Unsur Intrinsik Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud**

Judul Buku:

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema			
2.	Alur			
3.	Penokohan			
4.	Sudut Pandang			
5.	Latar			
6.	Amanat			

**Tabel 3.3 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender pada buku cerita bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud**

Judul Buku:

No.	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi			
2.	Subordinasi			
3.	Stereotip			
4.	Kekerasan			
5.	Beban Kerja			

#### F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses analisis data kualitatif diawali dengan kegiatan mencatat,

mengumpulkan, mengkategorikan, hingga membuat kategori data agar menemukan sebuah pola dan hubungan-hubungan yang mempunyai makna.<sup>11</sup>

Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sampai data mencapai tahap jenuh. Tahapan analisis data ini dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>12</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis* atau metode analisis isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa narasi dan percakapan yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud yang mengandung unsur intrinsik.
2. Mengelompokkan data yang berupa narasi dan percakapan yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud yang mengandung unsur intrinsik.
3. Menganalisis data yang berupa narasi dan percakapan yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud yang mengandung analisis gender pada tokoh utama yaitu bentuk-bentuk

---

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 23.

<sup>12</sup>Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 75.

ketidakadilan gender, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.

4. Menyimpulkan unsur-unsur intrinsik dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada buku cerita bergambar terbitan laman anggun kemdikbud.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Gender Dalam Perspektif Buku Anak

Berdasarkan sastra anak, gender juga merupakan salah satu isu yang menarik sekaligus krusial mengingat sastra anak, menurut Taxel, merupakan sebuah produk kesepakatan yang berakar pada sistem kepercayaan dan ideologi yang dominan pada masa karya tersebut ditulis. Dalam sebuah masyarakat yang didominasi oleh ideologi patriarki, diasumsikan bahwa konsep gender yang diyakini masyarakat tersebut akan turut mempengaruhi, atau bahkan menentukan penggambaran peran gender dalam karya sastra, tidak terkecuali karya sastra anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan konsep ini, penggambaran peran gender dalam sastra anak karenanya berimplikasi pada penanaman nilai-nilai patriarki yang disampaikan melalui penggambaran tokoh dalam cerita yang dibaca oleh anak. Peran gender sebagaimana diwakili oleh tokoh-tokoh cerita anak seringkali memberikan gambaran kepada pembacanya tentang sikap atau perilaku yang oleh masyarakat dianggap “benar” bagi anak laki-laki dan perempuan, dan stereotipe gender sering kali dijadikan sebagai dasar bagi peran gender.<sup>2</sup>

---

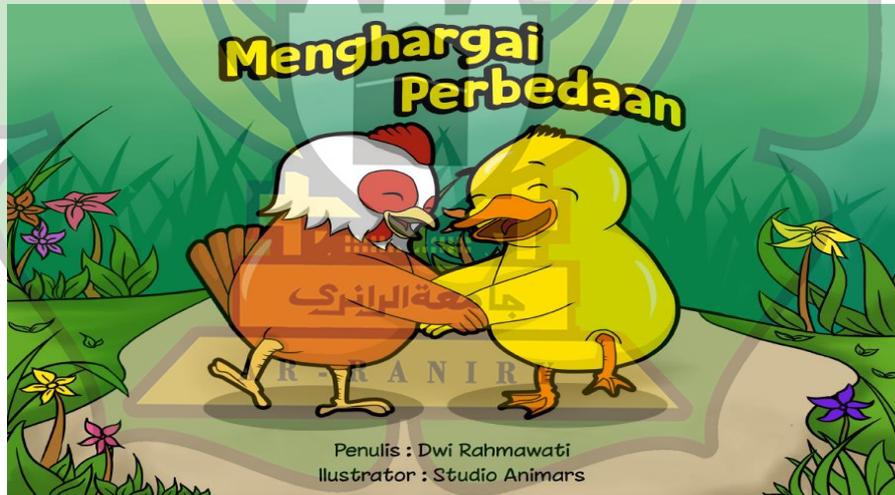
<sup>1</sup>Rini Dwi Susanti, “Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender untuk Jenjang Sekolah Dasar”. *Jurnal Palastren*, Vol. 8, No. 2, Desember 2015, h. 319.

<sup>2</sup>Teguh Trianton, “Pendidikan Gender Berbasis Sastra”. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009, h. 251.

Sastra anak yang ditulis baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa merupakan wujud representasi pengarangnya. Akan ada perbedaan jika penulisnya perempuan ataupun laki-laki. Baik keduanya seringkali menyuarakan titik keberpihakan yang biasanya terlihat dengan jelas untuk masing-masing tokoh sesuai dengan jenis kelaminnya. Biasanya, pengarang laki-laki akan menceritakan tokoh perempuan dalam ceritanya seiring dengan pandangan dirinya terhadap perempuan. Sebaliknya, pengarang perempuan juga akan menggambarkan pandangannya sendiri tentang bagaimana sosok perempuan dalam ceritanya.<sup>3</sup>

## B. Analisis Isu Gender Dalam Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud

### 1. Buku Menghargai Perbedaan



Gambar 4.1 Buku Menghargai Perbedaan

#### a. Sinopsis

Buku tersebut menceritakan tentang tokoh Beki (bebek) sebagai perempuan dan Ciko (ayam) sebagai laki-laki sedang bermain

<sup>3</sup>Teguh Trianton, "Pendidikan Gender"..., h. 252.

cacing. Disaat bermain, Ciko mengajak Beki untuk minum, "Ayo, kita minum! ajak Ciko". Tetapi Beki tak sanggup berlari kencang karena kakinya tidak sanggup dan merasakan kesakitan akibat jalan berbatuan. "Tunggu!pekik Beki. Jalan berbatu membuatnya harus melangkah hati-hati". Ayo, cepat! kata Ciko tak sabar.

Namun disaat Beki membutuhkan pertolongan, Ciko enggan untuk membantunya dan bahkan meninggalkan Beki. Ciko sempat berkata: "Andai kakimu seperti kakiku, kata Ciko. Ia pun meninggalkan Beki".Ciko lalu pergi untuk minum di sebuah kolam, alhasil Ciko jatuh ke kolam dan tidak bisa berenang sama sekali. "Toloong!teriak Ciko". Di saat bersamaan Beki tiba di kolam tersebut dan langsung memberikan bantuan kepada Ciko yang hampir tenggelam karena kakinya tidak kuat untuk berenang. "Aku akan menolongmu, kata Beki".

Setelah peristiwa itu, Beki tetap menganggap Ciko teman baiknya, meskipun sebelumnya ia ditinggalkan oleh Ciko. Sementara Ciko tidak lagi meremehkan Beki dan ia menghargai perbedaan antara mereka. "Terima kasih Beki, kata Ciko. Tenang, aku bersamamu, jawab Beki".

"Maafkan sikapku tadi. Ternyata kakimu kuat saat berenang, kata Ciko". Sementara Beki tetap menganggap Ciko adalah teman baiknya.

"Kau tetap teman baikku,meskipun kita berbeda, jawab Beki". Sejak

saat itu Ciko tak lagi meremehkan Beki. Ia menghargai perbedaan temannya.<sup>4</sup>

#### **b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender**

Dalam buku *Menghargai Perbedaan* terbitan tahun 2019 karangan Dwi Rahmawati ini bahwa terdapat intrinsik pentingnya sikap menghargai dan menerima perbedaan dengan cinta kasih. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap empati, menghargai orang lain, dan kasih sayang terhadap sesama. Menghargai perbedaan dengan tidak membeda-bedakan ras, suku, dan agama. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita. Kedua sikap tersebut harus diterapkandalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis menggambarkan toleransi antara dua tokoh yang berbeda dengan perbedaannya masing-masing. Ciko yang digambarkan sebagai ayam lebih identik dengan tokoh laki-laki, sementara Beki yang digambarkan sebagai bebek lebih identik dengan tokoh perempuan. Dalam hal ini digambarkan seorang perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang mestinya harus dihargai satu sama lainnya, sehingga tidak adanya perasaan meremehkan atas kekurangan yang dimiliki oleh seseorang. Adapun unsur intrinsik dalam buku ini yaitu:

---

<sup>4</sup>Dwi rahmawati, *Menghargai Perbedaan*, (Samarinda: 2019), h. 1-13.

Tabel 4.1 Unsur Intrinsik

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Toleransi	-	1-13
2.	Alur	Maju	-	1-13
3.	Penokohan	Ciko merupakan sosok laki-laki yang digambarkan sebagai ayam dan Beki sosok perempuan yang digambarkan sebagai bebek.	Ciko (Ayam): 8 kali  Beki (Bebek): 8 kali	1, 2, 4, 6, 8, 10, 11, 13  1, 3, 5, 7, 9,10, 12, 13
4.	Sudut Pandang	Penulis buku menceritakan pada posisi orang ketiga yang menceritakan kisah antara Ciko dan Beki. Pengarang berada di luar cerita.	-	1-13
5.	Latar	Di kolam kecil dipinggir hutan	-	1-13
6.	Amanat	“Kau tetap teman baikku, meskipun kita berbeda,” jawab Beki. Sejak saat itu Ciko tak lagi meremehkan Beki. Ia menghargai perbedaan temannya.	-	12-13

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa buku tersebut memiliki tema toleransi (menghargai perbedaan) antara dua tokoh yang diceritakan. Menghargai perbedaan tersebut dicontohkan dalam sebuah alur cerita saat Ciko yang membutuhkan pertolongan karena dirinya memiliki kekurangan yang tidak mampu untuk berenang.

Meskipun sebelumnya Ciko enggan untuk menolong Beki yang memiliki kekurangan dalam berlari dengan cepat di bebatuan sebagaimana larinya Ciko.

Beki tetap menolong Ciko yang membutuhkan pertolongannya. Beki tetap menganggap Ciko sebagai teman baiknya dan tetap menghargai perbedaan dan kekurangan antara mereka. Pesan dalam cerita ini yaitu tetap berteman dan berhubungan baik dengan siapapun meskipun diantara satu dengan lainnya memiliki perbedaannya masing-masing.

**Tabel 4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	“Andai kakimu seperti kakiku, kata Ciko. Ia pun meninggalkan Beki.”	Sekali disebutkan	6
3.	Stereotip	-	-	-
4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari hasil analisis gender yang penulis analisis hanya terdapat unsur Subordinasi dalam buku "Menghargai Perbedaan". Unsur Subordinasi tersebut dapat ditemukan pada halaman 6, saat Beki tidak mampu berlari dengan cepat di atas bebatuan, sementara Ciko menunggu sambil berkata "Andai kakimu seperti kakiku, kata Ciko. Ia pun meninggalkan Beki". Kalimat ini dapat dipahami bahwa terdapat unsur yang merendahkan kekurangan

orang lain terutama perempuan dalam suatu pekerjaan tertentu yang tidak sama dengan orang lain, khususnya laki-laki. Hal itu dibuktikan dengan perkataan Ciko kepada Beki yang merendahkan kaki Beki karena tidak mampu berlari dengan cepat seperti dirinya.

## 2. Buku Joi dan Pertunjukan Musik



Gambar 4.2 Buku Joi dan Pertunjukan Musik

### a. Sinopsis

Dalam cerita itu dikisahkan satu tokoh bernama Joi seorang laki-laki yang digambarkan sebagai Jerapah hendak pergi ke pertunjukan musik. Ia berjalan sambil bernyanyi dengan sebuah tiket yang sudah dipegangnya. Di perjalanan, ia bertemu dengan Rubi seorang tokoh perempuan yang digambarkan sebagai Kucing yang sedang menangis karena topi miliknya terbang dibawa angin.

"Rubi, ada apa?"

"Topiku terbawa angin, huhuhu" jawab Rubi

Mengetahui Rubi membutuhkan pertolongan, Joi langsung memberikan bantuan dengan mengambil topi milik Rubi tersebut.

Setelah itu Joi melanjutkan perjalanannya ke lokasi pertunjukan musik, tetapi di perjalanan ia mendengar suara meminta tolong.

"Tolong, tolong, tolong..."

Joi sempat berpikir untuk membantu orang yang meminta tolong tersebut atau melanjutkan perjalanan, karena hari sudah mulai siang dan dikhawatirkan terlambat mengikuti pertunjukan. Namun karena merasa tidak tega, Joi membantu orang yang membutuhkan pertolongan tersebut, dan itu adalah Lindi seorang perempuan yang digambarkan sebagai Kelinci jatuh di daerah sekitar.

Sesudah membantu Lindi, Joi bergegas menuju ke lokasi pertunjukan. Setiba di lokasi, Joi kaget dan heran melihat lokasi yang sudah sepi tanpa pengunjung. Saat itu Joi sempat berfikir bahwa pertunjukan telah selesai dan ia terlambat karena membantu temannya di jalan.

"Ke mana semua pergi?" kata Joi

"Sepertinya konser telah usai, Uh..oh.. sungguh mengecewakan" kata Joi

Di saat bersamaan, tiba-tiba datang Monti seorang tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai Monyet, sambil berlari dan ke arah Joi. "Joi! Joi! apa kamu sudah tahu? pertunjukan diundur nanti sore". Monti berlari membawa selembar kertas sambil berteriak kepada Joi bahwa

pertunjukan musik diundur nanti sore. Mendengar kabar tersebut, Joi merasa lega dan sangat gembira.<sup>5</sup>

#### b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender

Dalam buku *Joi dan Pertunjukan Musik* terbitan tahun 2019 karangan Fajriatun Nurhidayati ini menceritakan tentang tolong menolong sesama dalam membantu teman-teman yang membutuhkan pertolongan. Terdapat empat tokoh dalam cerita ini yaitu Joi selaku tokoh utama, kemudian Rubi, Lindi dan Monti.

Berdasarkan alur cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun Joi hendak bergegas ke lokasi pertunjukan musik yang ia dambakan, namun tetap harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan, meskipun rencana awal untuk hadir tepat waktu kini sudah gagal karena harus terlebih dahulu membantu orang yang membutuhkan petolongan. Adapun intrinsik dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.3 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Menolong orang yang membutuhkan	-	5, 8
2.	Alur	Maju	-	1-17
3.	Penokohan	Joi adalah sosok tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai Jerapah, Rubi sosok tokoh perempuan yang digambarkan sebagai Kucing,	Joi (Jerapah): 12 kali  Rubi (Kucing): 3 kali	1, 2, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17 3, 4, 5

<sup>5</sup>Fajriatun Nurhidayati, *Joi dan Pertunjukan Musik*, (Banjarnegara: 2019), h. 1-17.

		Lindi sosok tokoh perempuan yang digambarkan sebagai Kelinci, dan Monti sosok tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai Monyet.	Lindi (Kelinci): 2 kali Monti (Monyet): 1 kali	6, 8 16
4.	Sudut Pandang	Pengarang buku berada di luar cerita, penulis sebagai pihak ketiga yang menyampaikan pesan dalam cerita	-	1-17
5.	Latar	Di sebuah lintasan jalan dipinggir hutan	-	1-17
6.	Amanat	Meskipun ingin cepat menghadiri sebuah acara pertunjukan musik, Joi tetap menolong temannya tanpa khawatir terlambat	-	5, 8

Berdasarkan buku "Joi dan Pertunjukkan Musik", penulis menyampaikan pesan bahwa seorang tokoh cerita yang bernama Joi selalu setia membantu temannya yang membutuhkan pertolongan saat di perjalanan menuju pertunjukkan musik. Joi tidak takut akan terlambat meskipun ia ingin cepat hadir lebih awal untuk menyaksikan pertunjukan musik tersebut. Adapun unsur gender dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.4 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	Peran perempuan yang digambarkan lemah, karena tidak mampu menyelesaikannya sendiri, tanpa	2 kali	4, 5, 6, 8

		bantuan orang lain.		
3.	Stereotip	-	-	-
4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis penulis, unsur gender dalam buku "Joi dan Pertunjukan Musik" terdapat pada unsur subordinasi. Hal itu terlihat pada peran perempuan yang ditolong oleh Joi yang digambarkan dalam keadaan lemah. Secara umum, seorang laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama, meskipun terdapat perbedaannya masing-masing. Namun demikian, dalam alur cerita ini terdapat dua tokoh perempuan yaitu Rubi dan Lindi yang membutuhkan pertolongan Joi. Dalam artian, sosok perempuan adalah tokoh lemah yang membutuhkan pertolongan laki-laki yang dianggap lebih kuat dan memiliki kemampuan. Oleh karena itu, menurut penulis bahwa penokohan dalam cerita ini masih terdapat unsur subordinasi yang berarti anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

### 3. Buku Pelangi Krayon



Gambar 4.3 Buku Pelangi Krayon

### a. Sinopsis

Buku Pelangi Krayon menceritakan sebuah ilustrasi tentang Krayon yaitu pensil warna yang dimiliki oleh anak-anak. Dalam hal ini Krayon memiliki berbagai macam warna, mulai dari ungu, merah, kuning dan coklat. Krayon suka menemani teman-teman menggambar dan berbaris rapi setelah menggambar.

"Aku suka menemani teman-teman menggambar"

"Aku berbaris rapi setelah mewarnai gambar"

"Aku sahabar kamu, lho!"

Krayon sangat senang di tempat yang bersih dan rapi, ia sedih bila dipakai untuk mencoret tembok, digunakan untuk mencoret lantai tidak disimpan dengan baik dan sedih bila tidak dirawat.

"Aku senang mewarnai gambar kalian, Terima kasih, ya! Sudah merawatku dengan baik" kata Krayon.<sup>6</sup>

### b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender

Buku Pelangi Krayon terbitan 2019 karangan Ari Puji Astutik ini menceritakan tentang ilustrasi tentang Krayon yaitu pensil warna yang dimiliki oleh anak-anak. Dalam hal ini Krayon memiliki berbagai macam warna dan menjadi sahabat anak-anak. Krayon suka dengan tempat yang rapi dan sedih bila dicoret-coretkan di dinding, di lantai dan tempat-tempat lainnya.

<sup>6</sup>Ari Puji Astutik. *Pelangi Krayon*. (2019), h. 1-15.

Secara umum, buku ini menggambarkan sebuah cerita tentang pensil warna yang dimiliki dan digunakan oleh anak-anak dalam belajar. Pengarang buku menggambarkan bahwa pensil warna tersebut merupakan suatu alat yang harus dirawat dan dijaga dengan baik. Selain itu juga tidak digunakan pada tempat-tempat yang tidak seharusnya, seperti mencoret dinding atau lantai yang dapat mengotori fasilitas. Adapun unsur intrinsik dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.5 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Keindahan dan Kerapian	-	1-15
2.	Alur	Maju	-	1-15
3.	Penokohan	Sebuah Krayon	Krayon: 15 kali	1-15
4.	Sudut Pandang	Pengarang menceritakan sebagai tokoh utama atau bagian dari cerita tersebut	-	1-15
5.	Latar	Di sebuah ruangan sekolah tempat anak-anak belajar	-	7-15
6.	Amanat	Selalu menjaga dan merawat Krayon dengan baik tanpa mencoret-coret tembok dan lantai	-	10-15

Pengarang menceritakan sebuah pesan yang disampaikan melalui pensil warna atau Krayon yang biasa digunakan oleh anak-anak. Krayon ini menyukai keindahan dan kerapian dengan dipergunakan dengan baik. Krayon tidak menyukai bila digunakan untuk mencoret-coret tembok, lantai atau tempat-tempat lainnya

sehingga menyebabkan kotor pada tempat tersebut.

Melalui cerita tersebut, diharapkan anak-anak yang memiliki Krayon atau pensil warna dapat menjaganya dengan baik, sehingga Krayon dapat dipergunakan dengan baik, dan tempat belajar terlihat indah tanpa coretan Krayon. Adapun bentuk ketidakadilan gender dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.6 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	Peran perempuan yang digambarkan sedang menggambar di atas lantai sedangkan peran laki-laki yang digambarkan sedang menggambar diatas meja.	1 kali	7
3.	Stereotip	-	-	-
4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis, bahwa dalam alur cerita tersebut terdapat unsur-unsur kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan pengarang buku hanya menceritakan satu subjek saja yakni Krayon sebagai tokoh satu-satunya. Namun demikian, khusus dalam ilustrasi cerita tersebut terdapat unsur Subordinasi yakni pada halaman 7.

Di dalam gambar tersebut terlihat empat orang anak-anak yang sedang belajar, yaitu dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Dalam gambar itu dua orang anak perempuan tidak mendapatkan meja untuk belajar, melainkan hanya telungkup di lantai dan satunya lagi berdiri. Sementara dua orang anak laki-laki mendapatkan meja sehingga mereka menggambar di atas meja.

Ilustrasi gambar berada di luar alur cerita, namun hal ini menjadi suatu permasalahan bagi pembaca terutama anak-anak yang terlihat adanya ketidakadilan gender dalam buku tersebut. Secara mendasar, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas apapun serta perempuan juga harus mendapatkan keadilan sebagaimana yang diperoleh laki-laki.

#### **4. Buku Aku Tidak Takut Masuk PAUD**



Gambar 4.4 Buku Aku Tidak Takut Masuk Paud

### a. Sinopsis

Buku "Aku Tidak Takut Masuk PAUD" menceritakan seorang anak perempuan yang baru masuk sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keesokan paginya anak tersebut dengan riang gembira bersiap-siap berangkat ke sekolah diantar oleh Ibunya. Ia mengaku tidak takut masuk PAUD karena Ia sudah besar.

"Hari ini aku masuk PAUD. Aku tidak takut, karena aku sudah besar"

"Bunda mengantarku ke PAUD. Aku tidak takut, Bunda selalu menjagaku"

Sesampainya di sekolah, anak ini disapa oleh gurunya, Ia hanya diam karena malu dan bukan karena takut. Lalu Ia dibawa masuk ke ruangan sekolah oleh gurunya untuk bergabung dengan teman-teman lainnya. Anak tersebut hanya berdiri mematung, dia tidak takut, dia hanya kikuk di tengah orang-orang baru dan merasa tidak nyaman.

"Aku tidak nyaman"

"Aku tidak takut" جامعة البرازيل

"Aku hanya bingung mau melakukan apa"

Namun tiba-tiba anak tersebut berteriak memanggil bundanya. "Bunda? dimana bunda? kok tidak ada bunda". Ia menangis merasa mulai takut karena tidak pernah ditinggal oleh bundanya.

"Aku mulai takut"

"Aku belum pernah ditingal bunda"

"Bagaimana kalau terjadi apa-apa?"

“Bunda, aku takut!”

Lalu ibu guru datang dan menghampiri anak tersebut "tidak perlu takut!" di sini ada Bu guru, juga banyak teman baru. Semua suka padamu". Kemudian anak-anak lainnya mengajak anak tersebut untuk bermain bersama sehingga ia tidak merasa takut lagi.

"Aku kini punya teman-teman baru

Mereka semua baik hati

Aku tidak takut lagi".<sup>7</sup>

#### b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender

Buku *Aku Tidak Takut Masuk PAUD* karangan Beby Haryanti Dewi ini menceritakan tentang seorang anak yang baru masuk PAUD, anak tersebut bercerita bahwa ia berani untuk sekolah. Saat tiba di sekolah ia mulai ketakutan karena tidak ada bundanya di sekolah. Namun anak tersebut kembali berani setelah Ibu guru menenangkan keadaannya. Setelah itu ia kembali gembira dan bermain bersama dengan teman-teman barunya. Adapun unsur intrinsik dalam cerita ini yaitu:

**Tabel 4.7 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Berani sekolah	-	2-13
2.	Alur	Maju	-	2-13
3.	Penokohan	Seorang anak perempuan,	Anak perempuan:	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,

<sup>7</sup>Beby Haryanti Dewi, *Aku tidak takut Masuk PAUD*, (2018), h. 2-13.

		seorang ibu guru , seorang bunda	9 kali Ibu Guru: 4 kali Bunda: 4 kali	13 4, 6, 7,11 3, 8, 9, 10
4.	Sudut Pandang	Kedudukan pengarang dalam menyampaikan cerita tersebut sebagai orang pertama.	-	2
5.	Latar	Di rumah dan di Sekolah		2,4-13
6.	Amanat	Walaupun baru masuk PAUD, tidak perlu takut karena disini ada Ibu guru dan juga teman-teman baru yang baik hati.		11

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, buku "Aku Tidak Takut Masuk PAUD" mengisahkan seorang anak perempuan yang tidak takut masuk sekolah, meskipun sesampainya di ruangan ia sempat menangis karena jauh dari bundanya, namun ia kembali bersemangat karena memiliki teman-teman yang baik dan bermain bersama di sekolah.

**Tabel 4.8 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	-	-	-
3.	Stereotip	-	-	-

4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	Peran perempuan yang digambarkan sebagai seorang Ibu yang mengantar anak perempuannya ke Sekolah di pagi hari dengan menggunakan sepeda.	Sekali disebutkan	3

Berdasarkan hasil analisis, unsur gender dalam buku "Aku Tidak Takut Masuk PAUD" terdapat pada unsur Beban kerja. Hal itu terlihat pada peran perempuan yang digambarkan sebagai seorang Ibu yang mengantar anaknya ke Sekolah menggunakan sepeda di Pagi hari pada halaman 3 di dalam buku " Aku Tidak Takut Masuk PAUD", padahal kegiatan mengantar anak ke Sekolah juga bisa dilakukan oleh sang Ayah.

#### 5. Buku Berkunjung ke Rumah Nenek



Gambar 4.5 Buku Berkunjung ke Rumah Nenek

### a. Sinopsis

Buku *Berkunjung ke Rumah Nenek* menceritakan tentang Haura bersama ayah, ibu dan adiknya Khadijah pergi berkunjung ke rumah neneknya di Desa. Di sana Haura dan Khadijah diajak kakeknya pergi ke sawah, pagi hari Haura dan Khadijah membantu kakek memberi makan hewan ternak yaitu ayam, bebek dan kelinci.

Khadijah membantu kakeknya mengumpulkan telur-telur bebek di kandang. Selain itu Haura dan Khadijah juga sangat senang bermain kelinci-kelinci yang lucu milik kakeknya. Tak lupa pula Haura dan Khadijah membantu neneknya memetik sayuran.

“Haura dan Khadijah membantu nenek memetik sayuran di kebun belakang rumah. Ada terong, tomat, kacang panjang dan cabe”.<sup>8</sup>

### b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender

Buku terbitan tahun 2019 karangan Misqatul Bariyah ini menjelaskan tentang kebahagiaan Haura dan Khadijah saat pergi berkunjung ke rumah neneknya. Haura dan Khadijah terlihat riang dan gembira dalam mengikuti dan membantu aktivitas nenek dan kakeknya, seperti di kebun dan memberi makan hewan ternak.

---

<sup>8</sup>Misqatul Bariyah, *Berkunjung ke Rumah Nenek*, (2019), h. 3-10.

Haura dan Khadijah juga ikut pergi bersama ayahnya memancing ikan dan kemudian mereka sekeluarga makan bersama di sebuah pondok area persawahan dengan pemandangan yang asri. Adapun unsur Intrinsik dalam cerita ini yaitu:

**Tabel 4.9 Unsur Intrinsik**

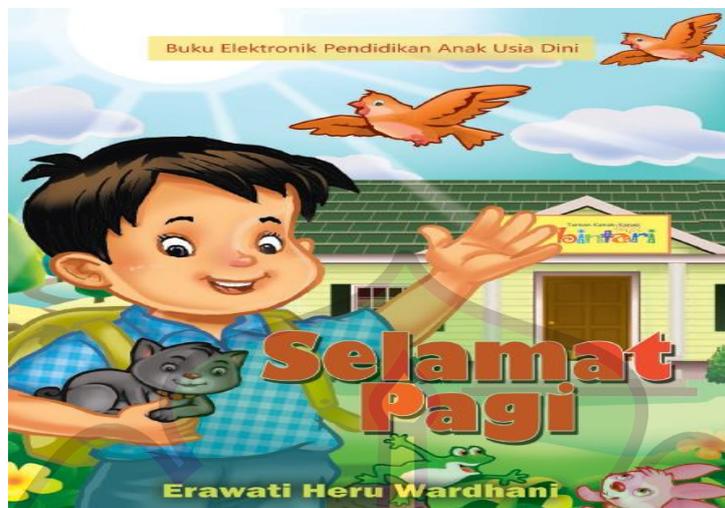
No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Keluarga	-	3
2.	Alur	Maju	-	3-10
3.	Penokohan	Haura, Khadijah, Ibu dan Nenek digambarkan sebagai tokoh perempuan, sedangkan Ayah dan Kakek digambarkan sebagai tokoh laki-laki.	Haura: 7 kali Khadijah: 7 kali Ibu: 1 kali Ayah: 2 kali Nenek: 1 kali Kakek: 3 kali	3, 4, 5, 7, 8, 9, 10 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 3 3, 9 3 4, 5, 8
4.	Sudut Pandang	Pengarang berada diluar cerita	-	3-10
5.	Latar	Di ... Rumah Nenek, di Sawah, dan di Kebun belakang rumah nenek	-	3-10
6.	Amanat	Membantu dengan senang pekerjaan kakek dan nenek di desa.	-	4, 5, 6, 8

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerita tersebut yaitu Keluarga. Kegembiraan saat berkunjung ke rumah nenek di Desa dan selalu membantu kegiatan-kegiatan mereka

dengan ikhlas, seperti membantu kakek memberi makan hewan ternak, membantu mengumpulkan telur-telur bebek dikandang, dan membantu Nenek memetik sayur di kebun belakang rumah Nenek. Dalam cerita ini, pengarang menceritakan dua tokoh utama yaitu Haura dan Khadijah.

Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam buku ini menurut analisis penulis tidak ditemukan. Karena, dalam buku cerita bergambar berjudul “Berkunjung ke Rumah Nenek” karangan Misqatul Bariyah ini terlihat adanya kesetaraan gender dalam cerita tersebut, yang digambarkan pada halaman 4 “Pagi hari, Haura dan Khadijah membantu Kakek memberi makan hewan ternak, ada ayam, bebek dan kelinci”. Dan pada halaman 8 “Haura dan Khadijah membantu nenek memetik sayur di kebun belakang rumah. Ada terong, tomat, kacang panjang dan cabe”. Dan pada halaman 9 “Siang hari, Ayah mengajak Haura dan Khadijah memancing di sungai, ayah mendapat ikan yang besar”. Artinya, kegiatan yang dilakukan terlibat adanya tokoh laki-laki dan perempuan.

## 6. Buku Selamat Pagi



Gambar 4.6 Buku Selamat Pagi

### a. Sinopsis

Buku Selamat Pagi menceritakan tentang seorang tokoh anak laki-laki yang bernama Adi. Ia dapat mandiri tanpa harus dibantu oleh Ibunya, seperti memakai baju, memakai sepatu dan sebagainya sebelum berangkat ke Sekolah.

"Namaku Adi, Aku sudah mandi, aku bisa memakai baju sendiri, setelah itu aku makan roti, segelas susu dan setangkup roti".

Adi berpamitan kepada Ibunya untuk berangkat ke Sekolah dan diantar oleh Ayahnya. Sesampai di sekolah, Ibu guru selalu menyambutnya di depan pintu gerbang dengan senyum mengembang, dan ia masuk ke sekolah dan menyapa "selamat pagi, Bu Guru." Dan "selamat pagi, teman-temanku".<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Erawati Heru Wardhani, *Selamat Pagi*, (Tangerang: 2019), h. 1-10.

## b. Pembahasan secara intrinsik dan Gender

Buku “Selamat Pagi” terbitan tahun 2019 karangan Erawati Heru Wardhani ini menceritakan tentang kegiatan seorang anak laki-laki yang bernama Adi yang mengandung beberapa aspek. Seperti aspek sosial emosional ditunjukkan dengan kemandirian tokoh Adi. Ia bisa memakai baju sendiri, makan sendiri, dan memakai sepatu tanpa harus dibantu oleh Ibu.

Aspek moral yang dapat dicontohkan dari sikap Adi yaitu sebelum pergi ke Sekolah tidak lupa berpamitan dan mengucapkan salam dan mencium tangan Ibunya, dan sesampai ke Sekolah pun Adi bersalaman dengan Bu Guru dan menyapa juga teman-temannya dan guru-guru yang lain. Adi juga menyayangi kucing, binatang peliharaannya, yang digambarkan ketika Adi makan dia memberikan makanan kepada kucingnya. Pada aspek kognitif disampaikan dengan pengetahuan bahwa makanan sehat tidak hanya roti dan susu, namun juga buah, sayur dan ikan. Termasuk juga pengetahuan untuk memakai helm saat berkendara sepeda motor yang disampaikan lewat ilustrasi. Adapun unsur Intrinsik dalam cerita ini yaitu:

**Tabel 4.10 Unsur Intrinsik**

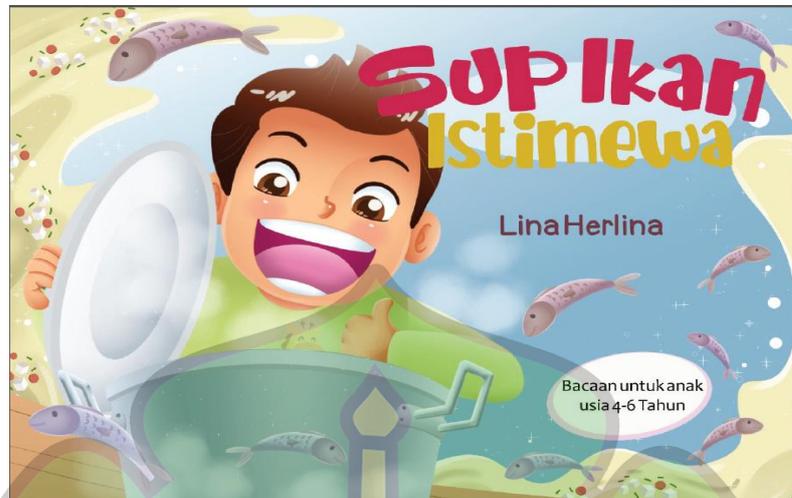
No	Unsur Instrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Adi anak mandiri	-	2, 3, 5
2.	Alur	Maju	-	1-10
3.	Penokohan	Adi dan Ayah sebagai tokoh laki-laki, Ibu dan Bu	Adi: 6 kali Ayah: 1	1, 2, 3, 5, 7, 8 7

		Guru sebagai tokoh perempuan.	kali Ibu: 2 kali Bu Guru: 2 kali	4,6 8, 10
4.	Sudut Pandang	Pengarang buku sebagai tokoh utama, pengarang menceritakan sebagai orang pertama.	-	1-10
5.	Latar	Di Rumah Adi, dan di halaman sekolah	-	1-10
6.	Amanat	Belajar menjadi anak yang mandiri dan selalu hormat dan sopan dengan orang tua dan Bu guru di Sekolah.	-	2, 3, 5, 6, 8, 9,10

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa cerita Adi dalam buku “Selamat Pagi” menceritakan seorang anak laki-laki yang mandiri dan mempunyai sikap sopan santun dan hormat kepada siapapun, seperti kedua orang tua, guru dan teman-temannya.

Berdasarkan hasil analisis penulis dari buku “Selamat Pagi” tidak terdapat unsur ketidakadilan gender, karena cerita tersebut terlihat adanya kesetaraan gender, yang dimana kesetaraan gender adalah adanya hak persamaan antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan pada halaman 4, Ibu yang menyiapkan bekal untuk anaknya ke sekolah, dan pada halaman 7, digambarkan Ayah yang mengantar anaknya ke Sekolah, dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut terdapat unsur kesetaraan gender.

## 7. Buku Sup Ikan Istimewa



Gambar 4.7 Buku Sup Ikan Istimewa

### a. Sinopsis

Buku “Sup Ikan Istimewa” menceritakan tentang seorang tokoh anak laki-laki yang bernama Nakey yang rajin membantu ibunya saat ibunya sedang sakit. Nakey membantu ibunya saat ia mendengar ibu sedang batuk karena dalam keadaan kurang sehat.

"Sudah tiga hari bunda sakit, bunda mari Nakey bantu. Bunda istirahat saja,"

Nakey membantu menyapu lantai sambil bersenandung "Akhirnya, yaaa,, selesai. Saatnya makan." Lalu Nakey langsung ke meja makan sambil bergumam "Wah, ada sup ikan hangat, ajak bunda makan ah". Saat itu tiba-tiba ia mendengar ibunya kembali batuk. Lalu Nakey langsung membawakan segelas air hangat kepada ibunya untuk diminum.

Setelah itu Nakey mengajak bundanya untuk makan, "Lapar nih, bunda kita makan yuk!". Saat tiba di meja makan, ibunya kaget melihat makanan yang sudah disiapkan. "Wow, siapa yang menyiapkan sup ini?" tanya bunda. "Aku, hehehe" jawab Nakey. Nakey dan bundanya lalu makan bersama, "sup buatan bunda enak" gumam Nakey. "Lebih enak lagi, karena ada anak yang rajin yang menyajikan supnya" jawab bunda Nakey. Setelah makan, Nakey membantu bundanya membereskan meja tempat makan dan piring. "terima kasih sudah membantu" kata bunda. "Iya, aku senang bisa membantu bunda" jawab Nakey.<sup>10</sup>

#### **b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender**

Buku *Sup Ikan Istimewa* terbitan tahun 2019 karangan Lina Herlina ini menceritakan tentang pendidikan gemar membantu atau peduli terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga. Sepertidalam cerita ini, kisah seorang anak yang senang membantu dan peduli terhadap ibunya.

Nakey adalah tokoh utama dalam cerita ini yang membantu ibunya membereskan pekerjaan rumah karena ibunya sedang sakit. Nakey juga memberikan air hangat kepada ibunya pada saat batuk, lalu mengajak ibunya makan sup ikan istimewa yang telah ia siapkan. Adapun unsur intrinsik dalam buku ini yaitu:

<sup>10</sup>Lina Herlina, *Sup Ikan Istimewa*, (2019), h. 1-12.

**Tabel 4.11 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Membantu Ibu yang sedang sakit	-	2-12
2.	Alur	Maju	-	2-12
3.	Penokohan	Nakey digambarkan sebagai tokoh laki-laki dan Bunda digambarkan sebagai tokoh perempuan	Nakey: 5 kali Bunda: 10 kali	2, 3, 8, 10, 12 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12
4.	Sudut Pandang	Pengarang bercerita sebagai orang pertama atau bagian dari cerita tersebut	-	1-12
5.	Latar	Di Ruang tamu dan ruang makan rumah Nakey	-	2-12
6.	Amanat	Tetap membantu pekerjaan rumah ketika ibunya sedang sakit dan merawat ibunya seperti memberikan air hangat ketika ibunya sedang batuk dan menyiapkan sup ikan di atas meja makan yang telah dimasak oleh bundanya untuk makan bersama dengan ibunya.	-	2-12

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang anak laki-laki yang bernama Nakey sangat rajin membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah ketika ibunya sedang sakit. Lalu Nakey

menyiapkan makanan yang telah dimasak oleh ibunya yaitu Sup Ikan. Menurut Nakey, sup tersebut merupakan sup istimewa masakan ibunya. Namun menurut ibunya, lebih istimewa memiliki anak yang rajin membantu pekerjaan orang tua.

Adapun bentuk analisis gender dalam buku ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	-	-	-
3.	Stereotip	-	-	-
4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	Peran perempuan yang digambarkan sebagai seorang Ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu dan memasak sup ikan walaupun sedang sakit.	Sekali disebutkan	1, 2, 9

Menurut pembahasan diatas, bahwa analisis gender pada buku “Sup Ikan Istimewa” terdapat ketidakadilan gender dalam alur cerita. Hal tersebut terlihat pada halaman 1 dan 2 yaitu pekerjaan bunda Nakey dalam merapikan rumah dengan lelah meskipun dalam keadaan sakit, dan pada halaman 9 bunda membuatkan sup ikan, Hal ini merupakan salah satu unsur beban kerja yang terdapat dalam ketidakadilan gender.

## 8. Buku Aku Sayang Keluargaku



Gambar 4.8 Buku Aku Sayang Keluarga

### a. Sinopsis

Buku “Aku Sayang Keluargaku” merupakan cerita tentang kebersamaan dan kasih sayang keluarga antara seorang anak dengan ayah, ibu, kakak, kakek dan neneknya. Ayahnya suka menggendongnya sepulang dari kantor.

"Ayah suka menggendongku. Ayah mengajakku bermain setelah pulang dari kantor. Sebelum tidur, Ayah juga membacakan dongeng binatang".

Sementara ibunya selalu memasak masakan kesukaannya.

"Ibu senang memasak sup kesukaanku. Ada wortel, brokoli, jamur, dan sosis. Ibu juga memasak onde-onde yang lezat. Enak sekali! Aku sayang Ibu".

Hal yang sama juga dilakukan oleh kakak laki-lakinya yang menemaninya saat sedih dan menghiburnya. Kakaknya juga selalu

berbagi es krim kepadanya dan Ia sangat sayang kepada kakaknya. Sementara Kakeknya mengajaknya ke Museum saat liburan dan mengajarnya cara merawat bunga. Neneknya selalu membuatkan jus untuk kesehatannya dan gemar menjahit baju untuk cucunya tersebut.

"Nenek membuatkanku jus jambu. Jus jambu mengandung vitamin C. Bagus untuk kesehatanku. Nenek juga senangmenjahit baju untukku. Aku sayang nenek! Aku sangat sayang keluargaku. Ayah, Ibu, Kakak, Kakek, dan Nenek".<sup>11</sup>

#### **b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender**

Buku “Aku Sayang Keluargaku” karangan Agustina AR ini menceritakan tentang kebersamaan dan kasih sayang keluarga antara seorang anak laki-laki dengan ayah, ibu, kakak, kakek dan neneknya. Ayahnya suka menggendongnya sepulang dari kantor serta membacakan dongeng sebelum tidur, begitu juga dengan Ibunya yang selalu memasak makanan kesukaannya.

Kakak laki-lakinya juga sering menghiburnya saat sedih dan memberikannya es krim, begitu juga dengan kakeknya yang selalu mengajaknya ke Meuseum saat liburan serta mengajarnya cara merawat bunga. Sementara neneknya membuatkan jus yang sehat dan senang menjahit pakaian untuknya. Semua keluarganya ia merasa

<sup>11</sup>Agustina Dwi Rahayu, *Aku Sayang Keluargaku*, (2019), h. 1-14.

sangat senang dan menyayanginya. Adapun unsur intrinsik dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.13 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Keluargaku	-	1-14
2.	Alur	Maju	-	1-14
3.	Penokohan	Aku, ibu, dan nenek digambarkan sebagai tokoh perempuan, sedangkan Ayah, Kakak, dan Kakek digambarkan sebagai laki-laki	Aku: 11 kali Ibu: 4 kali Nenek: 3 kali Ayah: 4 kali Kakak: 4 kali Kakek: 4 kali	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14 2, 5, 6, 14 11, 12, 14 1, 3, 4, 14 2, 7, 8, 14 2, 9, 10, 14
4.	Sudut Pandang	Pengarang menceritakan sebagai tokoh utama cerita atau berada dalam cerita tersebut	-	1-14
5.	Latar	Di Rumah, Museum, dan di Taman bunga	-	1, 9, 10
6.	Amanat	Sayangi selalu keluarga kita karena mereka orang terdekat kita, keluarga akan selalu ada menyayangi kita, melindungi kita, dan merawat kita.	-	14

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang anak laki-laki yang digambarkan sebagai Aku dalam buku “ Aku

Sayang Keluargaku”, yang menceritakan tentang keluarganya yang sayang kepadanya, dan dari cerita tersebut kita bisa memetik pesan amanatnya adalah selalu menyayangi keluarga kita karena merekalah orang yang terdekat kita, keluarga akan selalu ada dan melindungi kita.

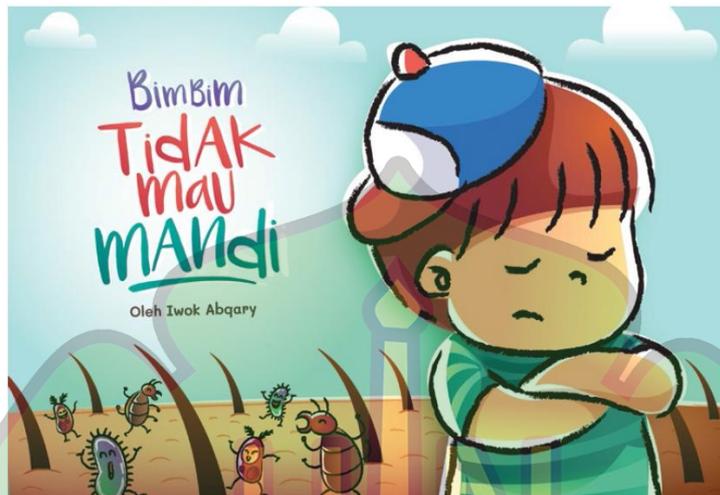
Adapun bentuk ketidakadilan gender dalam buku ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	-	-	-
3.	Stereotip	-	-	-
4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	Peran perempuan yang digambarkan sebagai seorang Ibu dan nenek yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membuat jus, dan juga menjahit baju	Sekali disebutkan	5, 6, 11, 12

Menurut pembahasan diatas, bahwa analisis gender pada buku “Aku Sayang Keluargaku” terdapat ketidakadilan gender dalam alur cerita. Hal tersebut terlihat pada halaman 5, 6, 11, dan 12 yaitu pekerjaan rumah seperti memasak, membuat jus dan menjahit baju yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Hal ini merupakan salah satu unsur beban kerja yang terdapat dalam ketidakadilan gender. Padahal kegiatan tersebut juga bisa dikerjakan oleh tokoh laki-laki.

## 9. Buku Bimbim Tidak Mau Mandi



Gambar 4.9 Buku Bimbim Tidak Mau Mandi

### a. Sinopsis

Buku ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Bimbim yang malas mandi setelah pulang bermain layang-layang pada sore hari bersama teman-temannya. “Di lapangan banyak debu. Mereka menempel di badanmu,” kata Bunda. “Mandi akan membuat badanmu jadi bersih.”

Namun Bimbim menolak untuk mandi sebagaimana dibertahukan oleh bundanya. "Badanku tidak kotor," kilah Bimbim.

“Lihat, kaki dan tanganku pun bersih tidak berdebu.” ujar Bimbim.

“Debu tidak terlihat oleh mata. Bentuknya kecil sekali,” senyum Bunda.

“Keringat juga akan membuat badanmu menjadi gatal.”

“Pokoknya aku tidak mau mandi!” ujar Bimbim ngotot. Bunda tidak bisa memaksa lagi.

Saat menjelang malam, badan Bimbim mulai gatal-gatal hingga membuat ia resah. Bimbim terus-terusan menggaruk-garuk kaki, tangan dan badannya yang penuh dengan rasa gatal. Karena merasa tidak tahan, Bimbim lantas berteriak memanggil bundanya. Bunda tersenyum geli. Debu yang tidak dibersihkan bisa saja mengandung kuman. Akhirnya membuat kulit menjadi gatal.

Bunda membasuh tangan dan kaki Bimbim dengan air hangat. Lalu disabuni hingga bersih. “Sudah tidak terlalu gatal, kan?” senyum Bunda. Bimbim mengangguk senang. Sekarang ia bisa tidur dengan nyenyak. Sejak malam itu, Bimbim berjanji untuk selalu mandi sore agar ia tidak gatal-gatal pada malam hari.<sup>12</sup>

#### **b. Pembahasan secara Intrinsik dan Gender**

Dalam buku “Bimbim Tidak Mau Mandi” terbitan tahun 2019 karangan Iwok Abqary ini menceritakan tentang tokoh utama yaitu Bimbim yang malas mandi, padahal ia baru pulang bermain layang di Lapangan. Ibu Bimbim menyuruh mandi dan menjelaskan dampak bila tidak mandi seperti gatal-gatal dan bakteri pada kulit.

Bimbim tetap tidak mau mandi sambil memperlihatkan tangannya yang tidak kotor. Namun pada saat malam, Bimbim merasakan gatal-gatal hingga ia tidak bisa tidur. Akhirnya Ibu Bimbim membersihkan kaki dan tangan Bimbim dengan sabun dan berjanji

---

<sup>12</sup>Iwok Abqary, *Bimbim tidak mau Mandi*, (2019), h. 1-12.

akan selalu mandi setiap sore hari. Adapun unsur intrinsik dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.15 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Malas Mandi	-	1-12
2.	Alur	Maju	-	1-12
3.	Penokohan	Bimbim yang digambarkan sebagai tokoh laki-laki, dan Bunda digambarkan sebagai tokoh perempuan.	Bimbim: 8 kali Bunda: 6 kali	1, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 12 2, 4, 8, 9, 10, 11
4.	Sudut Pandang	Penulis buku berada di luar cerita, pengarang menceritakan sebagai pihak ketiga	-	1-12
5.	Latar	Di Lapangan dan di Rumah	-	1, 2, -12
6.	Amanat	Selalu mandi pada sore hari ketika pulang bermain agar tidak mengalami gatal-gatal pada malamnya ketika tidur.	-	12

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa buku “Bimbim Tidak Mau Mandi” tersebut, memberikan pesan kepada anak-anak untuk selalu mandi pada sore terutama ketika pulang bermain, hal ini agar kuman dan kotoran yang menempel di kulit dapat dibersihkan.

Apabila tidak mau mandi, maka dapat mengakibatkan gatal-gatal pada malam hari seperti yang dirasakan oleh Bimbim.

Adapun bentuk analisis gender dalam buku ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Bentuk Ketidakadilan Gender**

No	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Subordinasi	-	-	-
3.	Stereotip	-	-	-
4.	Kekerasan	-	-	-
5.	Beban kerja	Peran perempuan yang digambarkan sebagai seorang Bunda yang menyayangi anaknya dan membasuh tangan dan kaki anaknya dengan air hangat lalu disabuni pada malam hari ketika anaknya tidak bisa tidur, karena mengalami gatal-gatal akibat tidak mau mandi ketika disore harinya.	Sekali disebutkan	10

Menurut pembahasan diatas, bahwa analisis gender pada buku “Bimbim Tidak Mau Mandi” terdapat ketidakadilan gender dalam alur cerita. Hal tersebut terlihat pada halaman 10, yaitu ketika seorang Ibu mendengar jeritan sang Anak yang mengalami gatal-gatal pada malam hari yang terjadi karena anaknya tidak mau mandi pada sore hari ketika

pulang bermain, lalu dengan cepat sang Ibu membasuh tangan dan kaki anaknya dengan air panas lalu disabuni hingga bersih, agar anaknya bisa tertidur dengan nyenyak. Hal ini merupakan salah satu unsur beban kerja yang terdapat dalam ketidakadilan gender.

## 10. Buku Ucapkan Terima Kasih Bagas



Gambar 4.10 Buku Ucapkan Terima kasih Bagas

### a. Sinopsis

Buku Ucapkan Terima Kasih Bagas menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Bagas yang selalu mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang membantunya.

"Bagas, dimakan dulu sarapannya," kata Ibunya kepada Bagas yang masih mengantuk.

"Terima kasih ibu" kata Bagas karena ibunya sudah memasak pagi-pagi.

Bagas kemudian berangkat ke Sekolah, dan Ia mengucapkan terima kasih kepada ayahnya yang sudah mengantarkannya ke Sekolah.

Saat hendak masuk ke gerbang sekolah, topi bagas tiba-tiba diterbangkan angin, namun langsung dibantu oleh Satpam sekolah. Satpam tersebut mengembalikan topi Bagas dan Bagas pun mengucapkan terima kasih.

Di Kelas, guru membagikan hasil mewarnai kemarin. Lalu Bagas dipanggil ke depan kelas untuk mengambil hasil tersebut. “Terima kasih bu Guru” kata Bagas saat menerima selembar kertas. Kemudian pada saat beristirahat, Dita membagikan permen kepada Bagas, dan Bagas pun tidak lupa mengucapkan terima kasih. Setiap kali mendapatkan bantuan dan pemberian, Bagas tidak pernah lupa mengucapkan terima kasih.<sup>13</sup>

#### **b. Pembahasan secara Intinsik dan gender**

Buku Ucapan “Terima Kasih Bagas” karangan A.Pradipta yang diterbitkan pada tahun 2019 ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Bagas yang selalu mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang memberikan kebaikan kepada dirinya. Hal itu seperti Ia mengucapkan terima kasih kepada ibunya yang telah menyiapkan sarapan sebelum berangkat ke Sekolah dan ucapan terima kasih Bagas kepada ayahnya yang telah mengantarkannya ke Sekolah.

Di Sekolah Bagas juga mengucapkan terima kasih kepada Satpam sekolah yang telah membantu mengambilkan topi miliknya

<sup>13</sup>A. Pradipta, *Ucapan Terima Kasih Bagas*, (2019), h. 1-11.

yang diterbangkan angin, ucapan terima kasihnya kepada guru yang telah membagikannya hasil belajarnya, begitu juga ucapan terima kasih bagas kepada Dita yang memberikannya permen saat sedang istirahat di sekolah. Adapun unsur intrinsik dalam buku ini yaitu:

**Tabel 4.17 Unsur Intrinsik**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema	Ucapan Terima Kasih	-	1-11
2.	Alur	Maju	-	1-11
3.	Penokohan	Bagas, Ayah dan satpam digambarkan sebagai tokoh laki-laki, sedangkan Ibu, Bu Guru dan Dita di gambarkan sebagai tokoh perempuan.	Bagas: 8 kali Ayah: 2 kali Satpam: 1 kali Ibu: 1 kali Bu Guru: 2 kali Dita: 1 kali	1, 2, 5, 6, 8, 9, 10, 11 3, 4 6 2 7, 8 10
4.	Sudut Pandang	Penulis buku berada di luar cerita atau menjadi orang ketiga	-	1-11
5.	Latar	Di ruang makan rumah Bagas dan di Sekolah	-	1, 4
6.	Amanat	Setiap kali mendapatkan bantuan dan pemberian dari siapapun selalu mengucapkan terima kasih	-	11

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa amanat yang disampaikan dalam cerita tersebut yaitu untuk selalu mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang telah membantu atau

memaberikan sesuatu. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Bagas yang selalu mengucapkan terima kasih.

Menurut analisis penulis, bahwa analisis gender pada buku “Ucapan Terima Kasih Bagas!” tidak terdapat bentuk ketidakadilan gender dalam alur cerita tersebut. Hal itu terlihat pada halaman 2 dan 4, yaitu Ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah dengan memasak dipagi hari dan menyiapkan sarapan untuk keluarganya, dan pada halaman 4, Ayah mengantar Bagas ke Sekolah, artinya adanya kerja sama antara peran Ayah dan Ibu, hal tersebut adalah unsur kesetaraan gender.

### **C. Pembahasan penelitian**

Berdasarkan hasil analisis dari 10 Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud dapat disimpulkan bahwa:

#### **1. Menghargai Perbedaan**

Buku Menghagai Perbedaan ini bahwa terdapat intrinsik pentingnya sikap menghargai dan menerima perbedaan dengan cinta kasih. Menghargai perbedaan dengan tidak membeda-bedakan ras, suku, dan agama. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita. Ciko yang digambarkan sebagai ayam lebih identik dengan tokoh laki-laki, sementara Beki yang digambarkan sebagai bebek lebih identik dengan tokoh perempuan. Dalam hal ini digambarkan seorang perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang mestinya harus

dihargai satu sama lainnya, sehingga tidak adanya perasaan meremehkan atas kekurangan yang dimiliki oleh seseorang.

Unsur intrinsik dalam buku Menghargai Perbedaan mengangkat tema toleransi sebagaimana dalam halaman 1-13 yang ditokohkan dengan Ciko, sosok laki-laki yang digambarkan sebagai ayam dan Beki sosok perempuan yang digambarkan sebagai bebek. Sudut pandang dalam penulisan yaitu penulis buku menceritakan pada posisi orang ketiga yang menceritakan kisah antara Ciko dan Beki. Pengarang berada di luar cerita. Adapun latar cerita ini yaitu kolam kecil di pinggir hutan. Keseluruhan cerita mengandung amanat tentang menghargai perbedaan sebagaimana pada halaman 12-13 yaitu “Kau tetap teman baikku, meskipun kita berbeda,” jawab Beki.

Dari unsur intrinsik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku ini menceritakan tentang toleransi antara dua tokoh yang berbeda dengan perbedaannya masing-masing. Ciko yang digambarkan sebagai Ayam lebih identik dengan laki-laki, dan Beki yang digambarkan sebagai bebek lebih identik dengan perempuan. Dalam penyajian buku cerita bergambar tersebut terdapat adanya ketidakadilan gender yaitu subordinasi, yang beranggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain, bahwa perempuan tidak bias memimpin sehingga munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hal itu terlihat pada kalimat “Andai kakiku seperti kakimu” yang terdapat pada halaman 6.

## 2. Joi dan Pertunjukan Musik

Dalam buku *Joi dan Pertunjukan Musik* dikisahkan satu tokoh bernama Joi seorang laki-laki yang digambarkan sebagai Jerapah hendak pergi ke pertunjukan musik. Meskipun Joi hendak bergegas ke lokasi pertunjukan musik yang ia dambakan, namun tetap harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan, meskipun rencana awal untuk hadir tepat waktu kini sudah gagal karena harus terlebih dahulu membantu orang yang membutuhkan petolongan.

Adapun intrinsik dalam buku ini yaitu mengangkat tema menolong orang yang membutuhkan sebagaimana yang terdapat pada halaman 5 dan 8. Cerita ini ditokohkan oleh Joi, sosok tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai Jerapah, Rubi sosok tokoh perempuan yang digambarkan sebagai Kucing, Lindi sosok tokoh perempuan yang digambarkan sebagai Kelinci, dan Monti sosok tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai monyet. Sudut pandangnya bahwa pengarang buku berada di luar cerita, penulis sebagai pihak ketiga yang menyampaikan pesan dalam cerita. Sementara latar dalam cerita ini yaitu sebuah lintasan jalan di pinggir hutan. Adapun amanat buku *Joi dan Pertunjukan Musik* yaitu meskipun ingin cepat menghadiri sebuah acara pertunjukan musik, Joi tetap menolong temannya tanpa khawatir terlambat, hal ini sebagaimana disebutkan pada halaman 5 dan 8.

Buku “*Joi dan Pertunjukan Musik*” juga terdapat unsur ketidakadilan gender yaitu subordinasi, cerita tersebut menggambarkan

kelemahan perempuan yang selalu membutuhkan pertolongan laki-laki, cerita tersebut disebutkan sebanyak 2 kali terlihat pada halaman 4,5,6, dan 8 pada saat Joi membantu Rubi dan Lindi.

### 3. Pelangi Krayon

Buku Pelangi Krayon menceritakan sebuah ilustrasi tentang Krayon yaitu pensil warna yang dimiliki oleh anak-anak. Dalam hal ini Krayon memiliki berbagai macam warna, mulai dari ungu, merah, kuning dan coklat. Krayon suka menemani teman-teman menggambar dan berbaris rapi setelah menggambar. Krayon sangat senang di tempat yang bersih dan rapi, ia sedih bila dipakai untuk mencoret tembok, digunakan untuk mencoret lantai tidak disimpan dengan baik dan sedih bila tidak dirawat.

Unsur intrisik dalam cerita ini mengangkat tema keindahan dan kerapian yang dijelaskan dari halaman 1-15. Buku cerita yang memiliki alur maju ini ditokohkan oleh sebuah Krayon atau pensil warna. Di sisi sudut pandangnya, pengarang menceritakan sebagai tokoh utama atau bagian dari cerita tersebut. Adapun latar cerita ini yaitu sebuah ruangan sekolah tempat anak-anak belajar, dan amanat yang disampaikan yakni selalu menjaga dan merawat Krayon dengan baik tanpa mencoret-coret tembok dan lantai sebagaimana disebutkan pada halaman 10-15.

Buku “Pelangi Krayon” hanya terdapat unsur subordinasi, yang menggambarkan anak perempuan berbaring di atas lantai pada saat menggambar, sementara anak laki-laki mendapatkan meja belajar, yang

terdapat pada halaman 7, gambar tersebut mengungkapkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya memiliki hak yang sama.

Meskipun ilustrasi gambar berada di luar alur cerita, namun hal ini menjadi suatu permasalahan bagi pembaca terutama anak-anak yang terlihat adanya ketidaksetaraan gender dalam buku tersebut. Secara mendasar, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atas apapun serta perempuan juga harus mendapatkan keadilan sebagaimana yang diperoleh laki-laki

#### 4. Aku Tidak Takut Masuk Paud

Dalam buku ini dikisahkan seorang anak perempuan yang baru masuk sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keesokan paginya anak tersebut dengan riang gembira bersiap-siap berangkat ke sekolah diantar oleh Ibunya. Ia mengaku tidak takut masuk PAUD karena ia sudah besar. Saat tiba di sekolah ia mulai ketakutan karena tidak ada bundanya di sekolah. Namun anak tersebut kembali berani setelah Ibu guru menenangkan keadaannya. Setelah itu ia kembali gembira dan bermain bersama dengan teman-teman barunya.

Unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita ini yaitu mengangkat tema berani sekolah dengan alur maju. Tokoh utamanya yaitu seorang anak perempuan, seorang ibu guru, seorang bunda. Kedudukan pengarang dalam menyampaikan cerita tersebut sebagai orang pertama dengan latar cerita yakni rumah dan sekolah. Adapun

amanat yang disampaikan bahwa walaupun baru masuk PAUD, tidak perlu takut karena disini ada Ibu guru dan juga teman-teman baru yang baik hati, amanat ini disebutkan pada halaman 11.

Buku “Aku Tidak Takut Masuk Paud” terdapat bentuk ketidakadilan gender, yaitu beban kerja, yang menggambarkan tentang seorang Ibu yang mengantar anaknya ke Sekolah di pagi hari dengan menggunakan sepeda yang terdapat pada halaman 3, padahal kegiatan tersebut juga bisa dikerjakan oleh sang Ayah.

#### 5. Berkunjung ke Rumah Nenek

Buku ini mengisahkan tentang Haura bersama ayah, ibu dan adiknya Khadijah pergi berkunjung ke rumah neneknya di Desa. Di sana Haura dan Khadijah diajak kakeknya pergi ke sawah, pagi hari Haura dan Khadijah membantu kakek memberi makan hewan ternak yaitu ayam, bebek dan kelinci. Khadijah membantu kakeknya mengumpulkan telur-telur bebek di kandang. Selain itu Haura dan Khadijah juga sangat senang bermain kelinci-kelinci yang lucu milik kakeknya. Tidak lupa pula Haura dan Khadijah membantu neneknya memetik sayuran.

Buku Berkunjung ke Rumah Nenek mengangkat tema keluarga yang ditokohkan oleh Haura, Khadijah, Ibu dan Nenek yang digambarkan sebagai tokoh perempuan, sedangkan Ayah dan Kakek digambarkan sebagai tokoh laki-laki. Cerita tersebut yang berlatar di Rumah Nenek, Kebun dan Sawah ini memiliki sudut pandang pengarang berada di luar cerita. Adapun amanat yang disampaikan yaitu membantu dengan senang

pekerjaan Kakek dan Nenek di Desa sebagaimana dijelaskan dalam halaman 4, 5, 6 dan 8.

Dalam buku “Berkunjung ke Rumah Nenek” bentuk-bentuk ketidakadilan gender tidak ditemukan, karena dalam cerita tersebut terlihat adanya kesetaraan gender yang terdapat pada halaman 5, 8, dan 9.

#### 6. Selamat Pagi

Buku Selamat Pagi menceritakan tentang seorang tokoh anak laki-laki yang bernama Adi. Ia dapat mandiri tanpa harus dibantu oleh Ibunya, seperti memakai baju, memakai sepatu dan sebagainya sebelum berangkat ke Sekolah. Ia tidak lupa berpamitan dan mengucapkan salam dan mencium tangan Ibunya, dan sesampai ke Sekolah pun Adi bersalaman dengan Bu Guru dan menyapa juga teman-temannya dan guru-guru yang lain. Adi juga menyayangi kucing, binatang peliharaannya, yang digambarkan ketika Adi makan dia memberikan makanan kepada kucingnya.

Buku ini mengangkat tema Adi sebagai anak yang mandiri sebagaimana dijelaskan dalam halaman 2, 3 dan 5. Adi dan Ayah sebagai tokoh laki-laki, Ibu dan Bu Guru sebagai tokoh perempuan. Adapun sudut pandang dalam cerita ini yaitu pengarang buku sebagai tokoh utama, pengarang menceritakan sebagai orang pertama. Sementara latarnya yaitu Rumah Adi dan halaman sekolah. Amanat yang disampaikan diantaranya belajar menjadi anak yang mandiri dan selalu hormat dan sopan dengan orang tua dan Bu guru di sekolah sebagaimana

disebutkan dalam 2, 3, 5, 6, 8, 9 dan 10. Dalam buku ini bentuk ketidakadilan gender tidak ditemukan, karena dalam cerita tersebut terlihat adanya kesetaraan gender pada halaman 4 dan halaman 7.

#### 7. Sup Ikan Istimewa

Dalam buku ini menceritakan tentang seorang tokoh anak laki-laki yang bernama Nakey yang rajin membantu ibunya saat ibunya sedang sakit. Nakey membantu ibunya saat ia mendengar ibu sedang batuk karena dalam keadaan kurang sehat. Nakey juga memberikan air hangat kepada ibunya pada saat batuk, lalu mengajak ibunya makan sup ikan istimewa yang telah ia siapkan.

Unsur intrinsik dalam buku ini mengangkat tema membantu Ibu yang sedang sakit yang ditokohkan oleh Nakey sebagai tokoh laki-laki dan Bunda digambarkan sebagai tokoh perempuan. Sudut pandang cerita ini yaitu pengarang bercerita sebagai orang pertama atau bagian dari cerita tersebut. Adapun latar cerita yakni ruang tamu dan ruang makan rumah Nakey. Sementara amanat yang disampaikan terdapat pada halaman 2-12 yaitu tetap membantu pekerjaan rumah ketika ibunya sedang sakit dan merawat ibunya seperti memberikan air hangat ketika ibunya sedang batuk dan menyiapkan sup ikan di atas meja makan yang telah dimasak oleh bundanya untuk makan bersama dengan ibunya.

Buku “Sup Ikan Istimewa” terdapat bentuk ketidakadilan gender. Hal ini terlihat pada halaman 1,2 dan 9 Ibu Nakey yang

mengerjakan pekerjaan rumah walaupun dalam keadaan sakit, hal tersebut mengandung unsur beban kerja.

#### 8. Aku Sayang Keluargaku

Buku “Aku Sayang Keluargaku” merupakan cerita tentang kebersamaan dan kasih sayang keluarga antara seorang anak dengan ayah, ibu, kakak, kakek dan neneknya. Ayahnya suka menggendongnya sepulang dari kantor. Sementara ibunya selalu memasak masakan kesukaannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh kakak laki-lakinya yang menemaninya saat sedih dan menghiburnya. Kakaknya juga selalu berbagi es krim kepadanya dan Ia sangat sayang kepada Kakaknya. Sementara Kakeknya mengajaknya ke museum saat liburan dan mengajarnya cara merawat bunga. Neneknya selalu membuatkan jus untuk kesehatannya dan gemar menjahit baju untuk cucunya tersebut.

Unsur intrinsik dalam buku ini mengangkat tema keluarga yang ditokohkan oleh Aku, Ibu, dan nenek digambarkan sebagai tokoh perempuan, sedangkan Ayah, Kakak, dan Kakek digambarkan sebagai laki-laki. Dalam buku ini pengarang menceritakan sebagai tokoh utama cerita atau berada dalam cerita tersebut. Sementara yang menjadi latar yaitu rumah, museum, dan di taman bunga. Adapun amanat yang disampaikan terdapat pada halaman 14 yakni sayangi selalu keluarga kita karena mereka orang terdekat kita, keluarga akan selalu ada menyayangi kita, melindungi kita, dan merawat kita.

Buku “Aku Sayang Keluargaku” terdapat bentuk ketidakadilan gender yaitu beban kerja, yang digambarkan pada halaman 5, 11, dan 12, seorang Ibu dan Nenek yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membuat jus, dan juga menjahit baju.

#### 9. Bimbim Tidak Mau Mandi

Buku ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Bimbim yang malas mandi setelah pulang bermain layang-layang pada sore hari bersama teman-temannya. Namun Bimbim menolak untuk mandi sebagaimana dibertahukan oleh bundanya. Lalu saat menjelang malam, badan Bimbim mulai gatal-gatal hingga membuat Ia resah. Bimbim terus-terusan menggaruk-garuk kaki, tangan dan badannya yang penuh dengan rasa gatal. Bunda membasuh tangan dan kaki Bimbim dengan air hangat lalu disabuni hingga bersih. Ia berjanji akan selalu mandi setiap sore hari.

Unsur intrinsik dalam buku ini mengangkat tema malas mandi yang ditokohkan oleh Bimbim sebagai tokoh laki-laki, dan Bunda digambarkan sebagai tokoh perempuan. Sudut pandang buku ini bahwa penulis buku berada di luar cerita, pengarang menceritakan sebagai pihak ketiga. Adapun latar cerita sebagaimana yang terdapat pada halaman 1, 2-12 yaitu lapangan dan rumah. Sementara amanat yang disampaikan yakni selalu mandi pada sore hari ketika pulang bermain agar tidak mengalami gatal-gatal pada malamnya ketika tidur.

Buku “Bimbim Tidak Mau Mandi” terdapat bentuk ketidakadilan gender yaitu beban kerja, yang digambarkan seorang Ibu yang menyayangi anaknya dan membasuh tangan dan kaki anaknya dengan air hangat lalu disabuni pada malam hari ketika anaknya tidak bisa tidur, karena mengalami gatal-gatal akibat tidak mau mandi ketika pulang bermain disore hari, cerita tersebut terdapat pada halaman 10.

#### 10. Ucapkan Terima Kasih Bagas

Buku ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Bagas yang selalu mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang membantunya. Hal itu seperti ia mengucapkan terima kasih kepada ibunya yang telah menyiapkan sarapan sebelum berangkat ke sekolah dan ucapan terima kasih Bagas kepada ayahnya yang telah mengantarkannya ke sekolah. Di sekolah bagas juga mengucapkan terima kasih kepada Satpam sekolah yang telah membantu mengambilkan topi miliknya yang diterbangkan angin, ucapan terima kasihnya kepada guru yang telah membagikannya hasil belajarnya, begitu juga ucapan terima kasih bagas kepada Dita yang memberikannya permen saat sedang istirahat di sekolah.

Unsur intrinsik buku ini mengangkat tema ucapan terima kasih yang ditokohkan oleh Bagas, Ayah dan Satpam digambarkan sebagai tokoh laki-laki, sedangkan Ibu, Bu Guru dan Dita di gambarkan sebagai tokoh perempuan. Cerita berlatar ruang makan dan sekolah ini memiliki sudut pandang bahwa penulis buku berada di luar cerita atau menjadi orang ketiga. Adapun amanat yang disampaikan yakni setiap kali

mendapatkan bantuan dan pemberian dari siapapun selalu mengucapkan terima kasih, hal ini sebagaimana yang disampaikan pada halaman 11.

Buku “Ucapkan Terima Kasih Bagas!” tidak terlihat adanya unsur ketidakadilan gender, pada halaman 2 dan 4 peran Ibu dan Ayah saling kerja sama, Ibu yang memasak dan Ayah yang mengantar Bagas ke Sekolah, alur cerita tersebut mengandung unsur kesetaraan gender.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

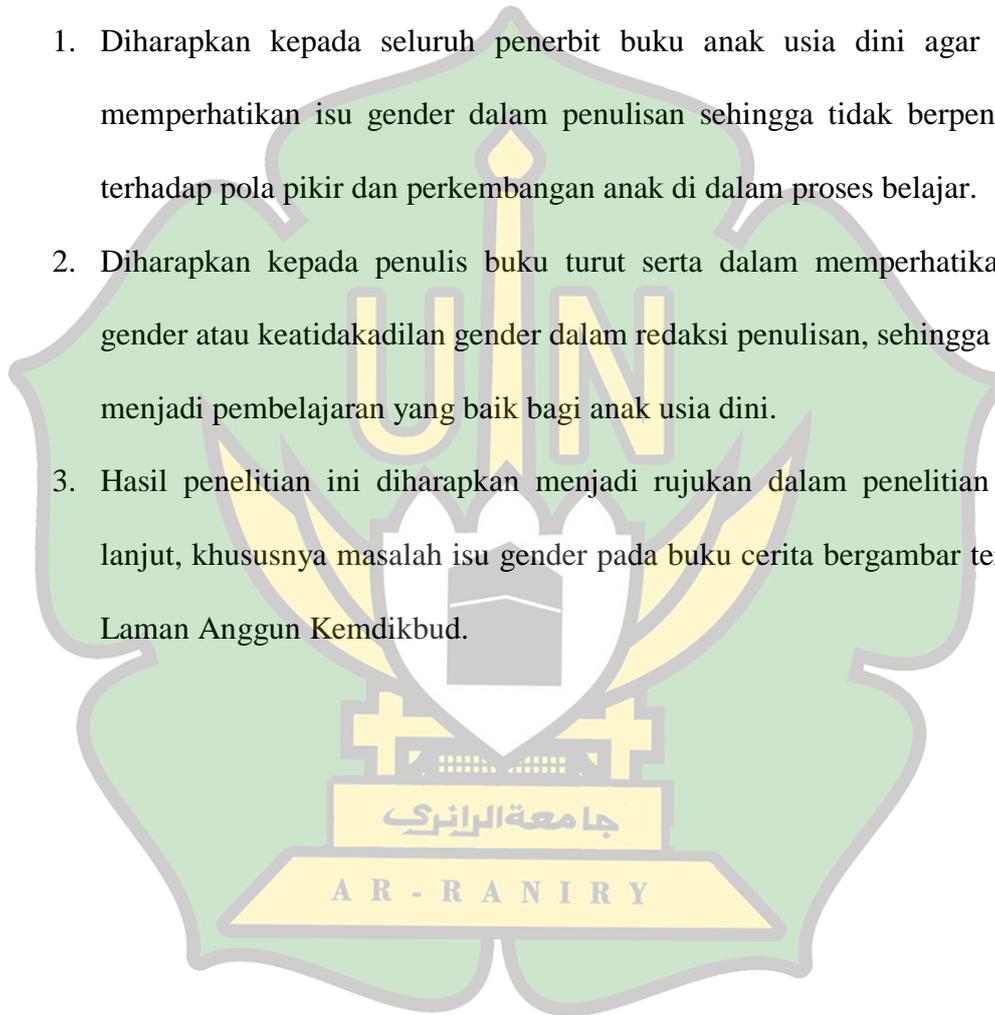
Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud unsur intrinsiknya sudah lengkap dan sempurna, sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis dan juga masih terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang disampaikan dalam cerita bergambar untuk anak usia dini. Hal itu dapat dilihat dari buku *Menghargai Perbedaan, Joi dan Pertunjukan Musik* serta buku *Pelangi Krayon* yang terdapat adanya Subordinasi, yaitu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Sementara buku *Aku Tidak Takut Masuk PAUD, Buku Sup Ikan Istimewa, Aku Sayang Keluargaku, Bimbim Tidak Mau Mandi* dan *Ucapkan Terima Kasih Bagas*, hanya terdapat bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja yang tidak sesuai dan adil.

Dari 10 buku yang dianalisis, tiga buku diantaranya tidak terdapat bentuk ketidakadilan gender, yaitu buku *Berkunjung ke Rumah Nenek* dan buku *Selamat Pagi, Ucapan Terima Kasih Bagas*. Dalam tiga buku tersebut alur ceritanya terdapat unsur kesetaraan gender.

## B. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran terkait isu gender pada buku cerita bergambar terbitan Laman Anggun Kemdikbud, diantaranya yaitu:

1. Diharapkan kepada seluruh penerbit buku anak usia dini agar dapat memperhatikan isu gender dalam penulisan sehingga tidak berpengaruh terhadap pola pikir dan perkembangan anak di dalam proses belajar.
2. Diharapkan kepada penulis buku turut serta dalam memperhatikan isu gender atau keadilan gender dalam redaksi penulisan, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang baik bagi anak usia dini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penelitian lebih lanjut, khususnya masalah isu gender pada buku cerita bergambar terbitan Laman Anggun Kemdikbud.



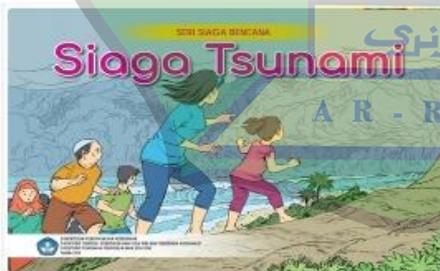
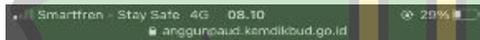
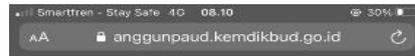
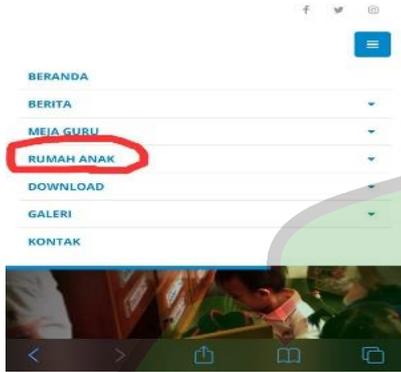
## DAFTAR PUSTAKA

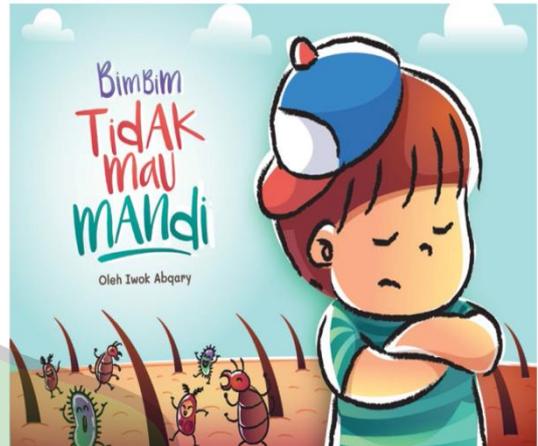
- Abqary, Iwok. (2019). *Bimbim tidak mau Mandi*.
- Astutik, Ari Puji. (2019). *Pelangi Krayon*.
- Bani, Suddin. (2012). "Objek Evaluasi Pendidikan". *Jurnal Lentera Pendidikan*, 15(2): 232.
- Bariah, Misqatul. (2019). *Berkunjung ke Rumah Nenek*.
- Damayanti, Lely. (2016). "Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015". *Jurnal Care*, 3(2): 4.
- Dellya, Halim. (2019). "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3): 205.
- Dewi, Beby Haryani. (2019). *Aku tidak takut Masuk PAUD*.
- Hasanah, Ulfatun. (2017). "Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik". *Jurnal Sawwa*, 12(3): 409-412.
- Herlina, Lina. (2019). *Sup Ikan Istimewa*.
- Indarni, Novita. (2012). "Efektivitas Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Peran Gender pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Indonesia". *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 1(1): 6.
- Jalil, Abdul. (2018). "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa". *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(2): 282.
- Kasmawati. (2013). "Gender dalam Perspektif Islam". *Jurnal Sipakalebbi*, 1(1): 57-58.
- Kesuma. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khuza'I, Moh. (2017). "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep *Nature* dan *Nurture*". *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1): 106-107.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

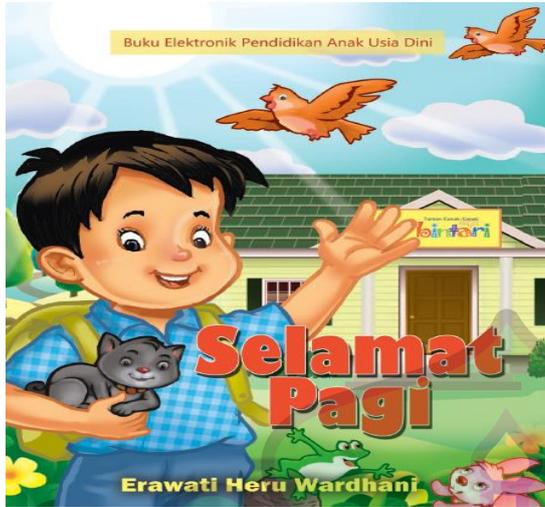
- Mawadah, Ade Husnul. (2018). "Nilai Kesetaraan Gender pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA". *Jurnal Litera*, 17(1): 39.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhidayati, Fajriatun. (2019). *Joi dan Pertunjukan Musik*. Banjarnegara.
- Oktaviani, Maria Veronica. (2016). "Pengaruh Cerita Anak Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1): 35.
- Pradipta, A. (2019). *Ucapkan Terima Kasih Bagas!*.
- Purwanti, Gina. (2020). "Analisis Gender dan Kesadaran Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini". *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 2(2): 88.
- Putri, Darma Ramtia. (2019). "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Bermain Peran". *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1): 53.
- Rahayu, Dwi Agustina. (2019). *Aku Sayang Keluargaku*.
- Rahmawati, Dwi. (2019). *Menghargai Perbedaan*. Samarinda.
- Ratnasari, Eka Mei. (2019). "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3): 270.
- Rokhimah, Siti. (2014). "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender". *Jurnal Muwazah*, 6(1): 138-143.
- Soelistyarini, Titien Diah. (2013). "Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri Kkp". *Jurnal Ilmu Humaniora*, 14(2):183.
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Sastra Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarni, Sri. (2008). *Bahasa Indonesia 3*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan.

- Susanti, Rini Dwi. (2015). "Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender untuk jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Palastren*, 8(2): 319.
- Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Trianton, Teguh. (2009). "Pendidikan Gender Berbasis Sastra". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, 14(2): 251-252.
- Wardhani, Erawati Heru. (2019). *Selamat Pagi*. Tangerang.
- Widayati, Sri dan Nuerhenti Dorlina Simatupang. (2019). "Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Buku Cerita sederhana untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak". *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1): 54.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuraya, Helva. (2011). "Respon Islam Terhadap Isu Gender". *Journal Of Islamic Studies*, 1(1): 25-29.









## INDIKATOR PENELITIAN

Unsur Intrinsik Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud

Judul Buku:

No	Unsur Instrinsik	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Tema			
2.	Alur			
3.	Penokohan			
4.	Sudut Pandang			
5.	Latar			
6.	Amanat			

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud

Judul Buku:

No.	Analisis Gender	Deskripsi	Frekuensi	Halaman
1.	Marginalisasi			
2.	Subordinasi			
3.	Stereotip			
4.	Kekerasan			
5.	Beban Kerja			